

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN BAGI
ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN
NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Muhammad Sahidin Rizal Maulana
NPM: 1311010340
Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd

Pembimbing 2: Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2017 M/1439 H**

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN BAGI ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA BANGUN SARI KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

M. SAHIDIN RIZAL MAULANA

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, maka orang tua sebagai pendidik pertama selain pendidikan formal lainnya hendaknya dapat mengoptimalkan usaha dalam rangka memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik pertama selain pendidikan formal. Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupten Pesawaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 30 orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu orang tua di Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran sangat antusias dalam pendidikan agama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tipe seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 30 subjek penelitian (keluarga), mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu anak tidak dikekang dan tidak ada unsur paksaan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan tetapi orang tua tetap mempunyai fungsi pengawasan dan keterbukaan kepada anak, serta memberi contoh atau suri tauladan. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ini tidak lain untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang sholeh serta sholehah.

Kata Kunci : *Pola Asuh Orang Tua dan Aktivitas Keagamaan*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
AKTIVITAS KEAGAMAAN BAGI ANAK
USIA 6-12 TAHUN DI DESA BANGUNSARI
KECAMATAN NEGERI KATON
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : Muhammad Sahidin Rizal Maulana

NPM : 1311010340

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

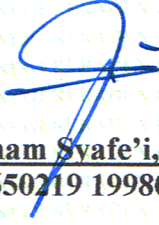
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd.I
NIP.19611109 199003 1 002


Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP.1964071 199103 2 003

Ketua Jurusan PAI,


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.19650219 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN BAGI ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA BANGUNSARI KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN"**. Disusun

oleh : **Muhammad Sahidin Rizal Maulana, NPM : 1311010340**, Jurusan

Pendidikan Agama Islam (PAI) telah di Munaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Senin / 30 Oktober 2017**

Waktu : **15.00 s/d 17.00 WIB**

Tempat : **Ruang Munaqasyah Jurusan PAI**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd** (.....)

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Nur Asiah, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.19560810198703 1 001

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia berbuat makruf dan cegahlah mereka dari yang munkar) dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

(Q.S. Luqman ayat 17)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an qordoba Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Cet. 3, (Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2016), h.412

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil 'alamiin dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah swt, yang selalu memberikan nikmat kesehatan jasmani maupun rohani, telah memberikan akal, hati, kesabaran, semangat serta tawakal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam selalu tetap terlimpahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah saw.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang telah melahirkan saya, membimbing saya, Ibu, Ibu, Ibu saya tercinta Mutnatul Kiromah dan Ayah saya tercinta Wahono, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa, do'a-do'a yang selalu kedua orang tua saya panjatkan dengan tulus dan ikhlas untuk saya, orang tua saya adalah guru, pendidik, pembimbing, yang tak pernah lelah mendukung saya, menasehati saya, mengarahkan saya untuk menjadi anak dengan pribadi yang santun, baik, serta berakhlaqul karimah. Orang tua menurut penulis adalah yang terbaik yang selalu menjadi panutan bagi saya.
2. Kakak perempuan saya Nur Yusifa H.S, Adik Perempuan saya A'tini Nisaatul Khamidah, engkaulah sempalan darah dan dagingku, saudara yang selalu menemani saya dan menghibur saya. Sahabat yang selalu menghilangkan keluh kesah yang saya rasakan. Menghibur disa'at sedih, bersama disa'at

senang. Dan selalu mengingatkan saya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

3. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada saudara Agus Setiawan, dan saudari Rika Rubiyanti sebagai Oom dan Tante saya, yang selama ini telah mau untuk menerima saya di dalam kediaman mereka. Tak lelahnya mengingatkan dan membimbing saya selama berada ditegah-tengah keluarga mereka. Banyak ilmu dan pengalaman yang saya peroleh dari beliau.
4. Orang yang selalu menemani hari-hari disaat kuliah, sahabat-sahabat satu angkatan PAI 2013 yang memberikan semangat, dan motivasi untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita dan impian kami masing-masing, Apip A.W, Yusuf Priadi, Soni H.U, Yoga A.P, Vina Septia, Rizky Ramadani, Aulia, Yessy, Laela, Annisa, Visca, dan semua teman-teman satu kelas D.
5. Teman-teman kelompok KKN 53, Desa Rama Gunawan kec. Seputih Raman Kab. Lampung Tengah, Fandi, Zara, Ayu, Sri, Rakhmat, Fian, Maria Chedo, Galuh, Napisa, walau kita tidak memiliki ikatan darah setidaknya kita bisa menganggap kita satu keluarga kecil.
6. Teman-teman kelompok PPL 21, SMA Perintis 2 Bandar Lampung, Fachri R., Zaki A.R, Kartika N., Eka R., Emi S., Erna, Fitria R., Fitriana, Hanida, Hefi, Juwita, Livana, Nisa, Siti H., Siti Rodiyah, kalian menjadi tempat belajar disaat kita menghadapi siswa-siswi yang begitu beragam kepribadian, dan belajar menjadi seorang pendidik calon penerus bangsa. Pengalaman yang saya dapat sangatlah bermanfa'at.

7. Terimakasih juga kepada saudari Indri Silviani, yang telah dengan ikhlas mendo'akan, mau berbagi sa'at suka maupun duka selama beberapa tahun, dan tak lelah dalam memberi saran, dukungan, motivasi untuk terus menjaga semangat agar tetap fokus menempuh pendidikan, meraih cita-cita, membanggakan kedua orang tua.
8. Almamaterku tercinta (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikanku pengalaman berharga dalam proses pencarian ilmu dan jati diri selama berada di dalam kampus UIN.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 4 Oktober 1995. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dan menjadi satu-satunya anak laki-laki dari pasangan ayahanda Wahono dan ibunda Mutnatul Kiramah.

Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2000 di SDN 1 Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Lampung Selatan (sekarang kabupaten Pesawaran). Pendidikan menengah pertama penulis yaitu di MTs Al-Hidayah, Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMK Ma'arif 1 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Lewat seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) PTAIN penulis diterima sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Selama masa kuliah, penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rama Gunawan Kec. Seputih Raman Kab.Lampung Tengah dan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 4 September 2017
Yang membuat,

M.Sahidin Rizal Maulana
NPM.1311010340

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik walaupun didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam tak lupa kita sanjung agungkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, nabi terakhir dan pemimpin para Rasul, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan bimbingan baik moriil atau materiil serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr.Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof.Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajar dan mengarahkan serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis terkhusus kepada dosen Jurusan PAI dan Staf administrasi jurusan PAI
6. Kepala Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran Ibu Winarni S.E yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan guna membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan, dan jauh dari kesempurna'an, yang dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan ilmu yang penulis kuasai. Untuk itu penulis mohon sudi kiranya memaklumi atas kesalahan-kesalahan tersebut, dan

penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran untuk memperbaiki karya dimasa mendatang.

Semoga usaha-usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta diridhoi oleh Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2017

Penulis,

M. Sahidin Rizal Maulana
NPM. 1311010340

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT PENULIS	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua.....	17
1. Pengertian Pola asuh Orang Tua.....	17
2. Dimensi-dimensi Pola Asuh	18
3. Tipe-tipe Pola Asuh	20
4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh	31
5. Pola Asuh Yang Ideal Bagi Anak	33
B. Aktivitas Keagamaan.....	35
1. Pengertian Aktivitas Keagamaan.....	35
2. Macam-macam Aktivitas Keagamaan	36
C. Konsepsi tentang Anak	42
1. Kedudukan Anak	42

2. Perkembangan Pada Anak	43
3. Hubungan Agama Dengan Anak	44
D. Pola Asuh Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan	45

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian	49
B. Jenis dan Sifat Penelitian	51
C. Tempat dan Subyek Penelitian.....	52
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Sumber Data.....	53
F. Alat Pengumpulan Data	54
G. Analisis Data	56

BAB IV DATA HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Bangun Sari.....	59
B. Keadaan Daerah dan Masyarakat.....	62
C. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan Bagi Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Bangun Sari Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
C. Peneutup.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Daftar Orang Tua dan Anak Antara Umur 6-12 Tahun di Desa Bangunsari ...	12
2. Data Orang Tua dan Anak Yang Menjadi Subyek Penelitian	13
3. Data Kepala Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran	62
4. Data Luas Tanah Desa Serta Kegunaan.....	64
5. Data Masyarakat Berdasarkan Agama dan Jumlah Tempat Ibadah Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon	65
6. Data Jumlah Masjid, Mushala, Dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), di Desa Bangun Sari	65
7. Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon.....	66
8. Daftar Orang Tua Beserta Pendidikan Orang Tua Yang Menjadi Subjek Penelitian	67
9. Data Orang tua Yang Memiliki Anak usia 6-12 tahun	68
10. Data Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua di Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran	91

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kerangka Observasi
2. Hasil Observasi
3. Hasil Wawancara
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Cover Acc Seminar
6. Cover Acc Bab 1-3
7. Cover Acc Munaqasyah
8. Surat Penelitian
9. Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya ialah ikhtiar manusia guna membantu anak untuk mengarahkan kepada fitrahnya agar dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu juga pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, mantap secara moral, kompetensi menguasai iptek, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial.¹ Anak adalah anugrah, amanah, dan rahmat dari Allah swt, yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua agar diberikan pendidikan. Oleh karena itu, mendidik dan membina mereka agar mengamalkan ajaran-ajaran Islam merupakan cara yang dikehendaki Allah swt, agar anak setelah dewasa nanti dapat mengetahui serta memahami ajaran-ajaran Islam baik yang bersifat perintah maupun larangan dan menjadi orang-orang yang soleh dan solehah.

Sugihartono, dkk menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya

¹ H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan, Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 5

kepada anak sehingga dapat menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Sedangkan pola asuh otoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin.²

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh, maka pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak adalah pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan oleh:

Orang tua yang otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, disatu sisi memberikan kesempatan perkembangan percaya diri, sedangkan disisi lain mengatur standar, batasan serta memberikan petunjuk bagi anak. Keluarga yang otoritatif dapat lebih menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Didalam sebuah keluarga umumnya seorang anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar.

² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press), h.31

Haryoko berpendapat bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulasi dalam perkembangan anak. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Mendidik adalah membimbing anak untuk mencapai kedewasaan.³

Dalam satu rumusan membimbing dan bimbingan dapat diartikan sebagai proses untuk membantu anak mengenal dirinya dan mengenal dunianya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa dalam mendidik, apa yang dilakukan oleh orang yang mendidik, dalam hal ini penulis bertujuan kepada orang tua, sebatas dalam bentuk pemberian bantuan.

Dalam pertumbuhannya sudah dapat dipastikan orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang memiliki kecerdasan, baik itu kecerdasan dari segi intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga jenis itu menjadi gambaran mengenai sikap anak, secara lebih rinci Howard Gardner yang dikutip oleh Sutan Surya memberikan penjelasan tentang sembilan jenis kecerdasan manusia⁴, yakni:

1. Kecerdasan matematika dan logika, yaitu kecerdasan dalam sains dan berhitung,
2. Kecerdasan bahasa, memiliki kemampuan linguistic yang baik serta cerdas dalam mengolah kata,

³ M. Syahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 2

⁴ Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2007), h. 3

3. Kecerdasan gambar, memiliki imajinasi tinggi kemampuan intuitif yang berkembang baik,
4. Kecerdasan musical, yaitu kepekaan terhadap suara dan irama,
5. Kecerdasan tubuh, kemampuan dalam mengolah tubuh dan gerak,
6. Kecerdasan social, kemampuan dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain,
7. Kecerdasan diri, kemampuan untuk menganalisis serta menyadari kekuatan dan kelemahan diri,
8. Kecerdasan alam, kepekaan pengamatan alam sekitar,
9. Kecerdasan spiritual, kesadaran yang tinggi untuk memaknai eksistensi diri dalam hubungannya dengan pencipta alam semesta.

Kemudian agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam agama terkandung ajaran-ajaran yang dapat membawa manusia kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi Allah swt.

Dengan agama seorang manusia dalam kehidupannya akan mendapat martabat yang tinggi baik dihadapan Allah swt, maupun dihadapan manusia sekitarnya. Namun juga bisa sebaliknya manusia akan hina dihadapan Allah swt, dan dihadapan manusia sekitarnya jika didalam kehidupan sehari-hari tidak didasarkan pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Menurut Zakiah Daradjat Agama sebenarnya merupakan keperluan utama manusia, karena agama merupakan pedoman bagi manusia yang mengatur hidupnya agar dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin didunia dan akhirat.⁵

Dari penjelasan diatas jelas bahwa betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman atau tuntunan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang nantinya akan membawa manusia tersebut pada kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak. Salah satu agama yang ada ialah agama Islam, Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt, kepada segenap manusia dengan melalui utusan-NYA yaitu Nabi Muhammad saw, dimana Islam merupakan agama yang mengandung ajaran kebenaran mutlak. Sebagaimana firman Allah swt, dalam surah Al-Imran ayat 85 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. Al- 'Imran, ayat 85).

Islam dikatakan sebagai agama yang mengandung kebenaran mutlak atau absolut. Karena didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang universal. Disamping itu senantiasa meningkatkan keseimbangan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai seorang muslim tentunya memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dan

⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlaq Dalam Membina Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 63

mempunyai larangan-larangan yang harus ditinggalkan yang semuanya akan mendapat balasan berupa surga bagi perbuatan baik dan neraka bagi perbuatan buruk.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung yang secara sendirinya akan masuk kedalam diri anak yang sedang tumbuh. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai bekal keagamaan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya dalam menjalankan kehidupan yang penuh tantangan seperti sekarang. Maka anak-anak adalah masa dimana ingin mengetahui sesuatu dari lingkungan sekitarnya, sedangkan dikatakan anak-anak adalah umur 6-12 atau priode sekolah dasar.⁶ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan masa kanak-kanak adalah perkembangan jiwa anak pada usia sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun.⁷

Selain dari pendapat Zakiah Daradjat terdapat juga pendapat yang mengatakan hal yang sama mengenai perkembangan anak, menurut Piaget dalam fase satu ke fase yang lain tidak hanya terdapat perbedaan yang sifatnya kuantitatif, tetapi juga, dan ini justru yang terpenting, terdapat perbedaan kualitatif.

Pieget membagi masa perkembangan individu sejak lahir hingga dewasa menjadi 4 masa, yaitu:

1. Masa usia pra-sekolah, yaitu dari umur 0;0 sampai kira-kira umur 6;0 tahun.

⁶ Sumadi Suryobroto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990), h. 102.

⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1985), h. 135.

2. Masa sekolah usia dasar, yaitu dari kira-kira umur 6;0 sampai kira-kira umur 12;0 tahun.
3. Masa usia sekolah menengah, yaitu dari kira-kira umur 12;0 sampai kira-kira umur 19;00 tahun.
4. Masa usia mahasiswa, yaitu dari kira-kira umur 18;0 sampai kira-kira umur 25;0 tahun.

Pada masa usia sekolah dasar ini sering pula disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Setelah anak melewati kegoncangan yang pertama maka proses sosialisasinya telah berlangsung dengan lebih efektif. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.⁸

Dari beberapa pendapat diatas jelas bahwasanya periode anak usia 6-12 tahun adalah periode anak bersekolah atau periode intelektual atau anak mulai berfikir tentang sesuatu atau mengenal apa yang ada disekitarnya. Periode ini juga sering disebut dengan periode untuk anak sekolah dasar.

Periode sekolah dasar artinya “pada masa itu anak harus mulai dibekali pengetahuan dasar, yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilannya dikemudian hari”.⁹ Proses pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental pada anak terjadi sangat pesat dan dapat menerima berbagai pengaruh baik pengaruh

⁸ H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 34-38

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 270

positif maupun negatif, jika hal tersebut terjadi maka akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan maupun masa depannya kelak. Oleh karena itu perlu adanya kondisi lingkungan yang mendukung dan membimbing perkembangan jiwa anak ke arah yang baik dan lebih baik agar dapat mewarnai jiwa dan karakter menuju masa depannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka orang tua sebagai pendidik pertama selain pendidikan formal lainnya hendaknya dapat mengoptimalkan usaha dalam rangka memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya, jika tidak maka seseorang akan mudah menerima berbagai pengaruh yang tentunya akan merugikan ketika masa remaja atau dewasa kelak.

Menurut Zakiah Daradjat pola asuh dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pengetahuan dan pengamalan keagamaan anak adalah dengan “latihan keagamaan yang menyangkut akhlaq dan ibadah sosial/hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari penjelasan dengan kata-kata, latihan-latihan di sini dilakukan dengan contoh yang diberikan oleh guru.”¹⁰

Dari pendapat tersebut diatas maka dapat peneliti simpulkan cara efektif dalam mengembangkan pengamalan keagamaan anak adalah dengan cara latihan dan suri tauladan oleh guru atau oleh orang tua, karena pada masa ini anak senang meniru orang yang ada disekitarnya. Anak akan meniru semua perilaku yang ditemuinya.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), h. 63-64.

Orang tua yang shalat akan sangat efektif bagi pembentukan pribadi anak. dia lebih senang pada contoh gerakan-gerakan dibandingkan dengan contoh verbal, pada masa ini kebiasaan dan pembiasaan kepada anak akan menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada pasal 8 ayat 1 diterangkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.¹¹

Dari pasal tersebut diatas telah nampak bahwa yang mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat ialah orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, salah satunya adalah pola asuh dari orang tua dalam proses pendidikan keagamaan yang nantinya akan menjadikan anak dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya shalat dan membaca kitab suci Al-Qur'an.

Anak yang berusia 6-12 tahun jika tidak dibiasakan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan agama maka itu adalah kewajiban orang tua untuk memberikan peringatan baik itu nasehat atau hukuman.

¹¹ <http://zonependidikan.blogspot.co.id/2012/06/definisi-pendidikan-agama-pendidikan.html?m=1>, Rabu, 25 April 2017, 17:29

Dari hal tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi pokok persoalan di dalam skripsi ini ialah bagaimanakah pola asuh dari orang tua terhadap pendidikan keagamaan yang nantinya menjadikan anak dapat mengamalkan ajaran agama Islam khususnya aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, berdo'a dan shalat wajib pada anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari kecamatan Negeri Katon kabupaten Pesawaran.

Untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan maka peneliti mengobservasi, wawancara serta mengambil sampel dari masing-masing dusun, desa Bangun sari terbagi menjadi VI dusun. Data yang peneliti peroleh sebagai berikut:

1. Dusun I

Dari observasi yang dilakukan di dusun I, mayoritas orang tua menyerahkan atau memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk mengaji di TPA agar pendidikan agama yang diperoleh anaknya lebih banyak. Karena beberapa alasan dari orang tua, contohnya : “orang tuanya dulu nggak ikut ngaji, jadi ilmunya sangat kurang kalau masalah agama”.

2. Dusun II

Dari hasil observasi peneliti mendapat informasi dari orang tua bahwa mereka selain memasukan anak-anak mereka ke TPA, orang tua juga memberikan tambahan pengetahuan agama dirumah mereka pada malam hari disela-sela waktu setelah belajar.

3. Dusun III

Orang tua di dusun III mengarahkan anak-anak untuk masuk ke TPA dan aktif juga berjama'ah di mushola, orang tua juga sering membimbing anak-anak disaat anak mereka berada di rumah. "Karena pendidikan agama Islam sangatlah penting, jika orang tua tidak teliti untuk mengajarkan maka anak juga akan merasa asing dengan ajaran-ajaran agama mereka sendiri. Apalagi shalat lima waktu termasuk kewajiban dan tiang agama Islam" begitulah penuturan salah satu orang tua di dusun III.

4. Dusun IV

Di dusun ini orang tua tidak memaksakan kepada anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di TPA, karena yang orang tua lihat pada saat berkumandang adzan maghrib dan 'isya mereka akan menyuruh anak mereka untuk ikut shalat berjama'ah bersama orang tua mereka. "Yang penting dibiasakan untuk shalat berjama'ah, karena percuma kalau ikut ngaji di TPA tapi shalat jama'ahnya kurang" begitu penuturan salah satu orang tua di dusun IV.

5. Dusun V

Di dusun ini para orang tua yang mempunyai anak di usia 6-12 tahun beranggapan pendidikan agama Islam yang cukup akan mampu menjadikan anaknya bisa mengamalkan ajaran agama Islam, khususnya ibadah shalat wajib. Oleh karena itu, selain diberikan pendidikan dari TPA anak juga hendaknya dibimbing oleh orang tua di rumah. Agar anak-anak semakin terbiasa mengamalkan, bukan hanya belajar.

6. Dusun VI

Hasil observasi yang peneliti lakukan di dusun VI bahwa mayoritas orang tua memasukkan anak mereka ke TPA karena kesibukan dari orang tua, dan agar anak lebih mengenal lingkungan dari teman-temannya. Karena jika hanya belajar dirumah anak akan cenderung pemalu dan mempunyai sedikit teman.¹²

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di dusun VI desa Bangun Sari yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun, dari data yang peneliti peroleh dari jajarannya perangkat desa seperti terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 1
Daftar Orang Tua dan Anak Antara Umur 6-12 Tahun di Desa Bangunsari

NO	Nama Orang Tua		Jumlah Anak	Nama Anak	Umur Anak (Tahun)	Dari Dusun
	Ayah	Ibu				
1.	Sukadi.	Ririn	2	Ali, Egi Dinanto	15, 7	I
2.	Parno.	Jariyah	3	Kandar, Anton, Hadi	19, 15, 12	I
3.	Winardi.	Suwarni	2	Sofi, Sinta	19, 11	I
4.	Marji.	Martumi	2	Riyanto, Wawan S.	18, 11	I
5.	Karman.	Wati	1	Ari	6	I
6.	Jamal.	Kasmi	3	Deti, Hariyanto, Putra	19, 15, 8	II
7.	Samsuri.	Tini	2	Erik, Hendra	14, 8	II
8.	Suprat.	Partini	2	Rendi, Tegar S.	13, 9	II
9.	Kateman.	Wiji	4	Zainal, Riki, Nanang, Ares,	19, 17, 13, 9	II
10.	Nasori.	Mutiah	3	Amad, Nurul, Siti K.	20, 14, 11	II
11.	Suryanto.	Siti Aminah	2	Rafi, Myta	13, 7	III
12.	Suyanto.	Muzamjiah	2	Santo, Mia	14, 9	III
13.	Kandam.	Lasiem	2	Yuni, Roni S.	16, 11	III
14.	Sarwoko.	Suratini	3	Angga, Agung, Indra	20, 14, 8	III

¹² Observasi, *Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran*, Sabtu 15 Juli 2017

15.	Baimun.	Sarkini	1	Yudi	7	III
16.	Ponidi.	Jumini	1	Beti	8	IV
17.	Ishak.	Sriamah	1	Nur Jannah	6	IV
18.	Samidi.	Jumariyah	3	Manto, Janah, Lina	15, 13, 9	IV
19.	Jarwanto.	Misilah	2	Hendri, Yanto	14, 10	IV
20.	Sarni.	Yatimah	1	Ira Astuti	8	IV
21.	Lasito.	Winarti	1	Eko Supriadi	9	V
22.	Sumari.	Kesi	3	Masdar, Agus, Guntoro	20, 15, 11	V
23.	Maji.	Rasmini	2	Marson, Samitri	14, 9	V
24.	Udin.	Binti	2	Anton, Budi	13, 9	V
25.	Imam.	Tutik	2	Fahmi, Melianti	14, 10	V
26.	Kalil.	Mulah	1	Farit	6	VI
27.	Slamet.	Pon	1	Dani	12	VI
28.	Guntoro.	Siti M.	1	Jumadi	10	VI
29.	Wiji.	Siti R.	2	Ipin, Udin	8, 6	VI
30.	Samsi.	Herni	1	Rico	7	VI

Sumber: Data Desa Bangunsari, tahun 2017

Data yang telah peneliti berikan di atas merupakan daftar dari orang tua dan anaknya, akan tetapi data tersebut di atas masih berifat menyeluruh. Dengan kata lain, karena umur anak yang akan diteliti antara umur 6-12 tahun maka peneliti masih harus memilah lagi untuk mendapatkan subyek penelitian. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2
Data Orang Tua dan Anak Yang Menjadi Subyek Penelitian

NO	Nama Orang Tua		Nama Anak	Umur Anak (Tahun)	Dari Dusun
	Ayah	Ibu			
1.	Sukadi.	Ririn	Egi Dinanto	7	I
2.	Parno.	Jariyah	Hadi	12	I
3.	Winardi.	Suwarni	Sinta	11	I
4.	Marji.	Martumi	Wawan S.	11	I
5.	Karman.	Wati	Ari	6	I
6.	Jamal.	Kasmi	Putra	8	II
7.	Samsuri.	Tini	Hendra	8	II

8.	Suprat.	Partini	Tegar S.	9	II
9.	Kateman.	Wiji	Ares	9	II
10.	Nasori.	Mutiah	Siti K.	11	II
11.	Suryanto.	Siti Aminah	Myta	7	III
12.	Suyanto.	Muzamjiah	Mia	9	III
13.	Kandam.	Lasiem	Roni S.	11	III
14.	Sarwoko.	Suratini	Indra	8	III
15.	Baimun.	Sarkini	Yudi	7	III
16.	Ponidi.	Jumini	Beti	8	IV
17.	Ishak.	Sriamah	Nur Jannah	6	IV
18.	Samidi.	Jumariyah	Janah, Lina	9	IV
19.	Jarwanto.	Misilah	Yanto	10	IV
20.	Sarni.	Yatimah	Ira Astuti	8	IV
21.	Lasito.	Winarti	Eko Supriadi	9	V
22.	Sumari.	Kesi	Guntoro	11	V
23.	Maji.	Rasmini	Samitri	9	V
24.	Udin.	Binti	Budi	9	V
25.	Imam.	Tutik	Melianti	10	V
26.	Kalil.	Mulah	Farit	6	VI
27.	Slamet.	Pon	Dani	12	VI
28.	Guntoro.	Siti M.	Jumadi	10	VI
29.	Wiji.	Siti R.	Ipin, Udin	8, 6	VI
30.	Samsi.	Herni	Rico	7	VI

Sumber: Data desa Bangunsari, Tahun 2017

Data diatas merupakan subyek penelitian yang akan menjadi narasumber dalam penelitian. Dari data diatas juga peneliti dapat lebih jelas lagi dalam mengamati dan meneliti tentang seperti apa dan bagaimana **“Pola asuh Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan Bagi Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah “sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) atau segala bentuk hambatan dan kesulitan yang perlu disingkirkan”.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masalah adalah segala sesuatu yang perlu dicari penyelesaiannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah : “Bagaimana Pola asuh Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan Bagi Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun.
- b. Peneliti ingin mengetahui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan tambahan informasi, wawasan yang berguna bagi yang membutuhkan, dan menjadi salah satu sumber referensi bagi kepentingan

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.633.

keilmuan dalam rangka mengatasi masalah yang berkaitan pada masa yang akan datang.

- b. Dapat dijadikan informasi bagi masyarakat setempat khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam bentuk evaluasi agar dapat mengasuh anak-anaknya lebih baik nantinya.
- c. Untuk memberikan motivasi kepada para orang tua yang menjadi subyek penelitian khususnya agar lebih memberikan pengasuhan yang dapat menjadikan anaknya lebih baik dimasa dewasanya kelak, khususnya tentang pengamalan ibadah shalat wajib.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik anak agar berdiri sendiri.¹⁴

Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Ketika pola diberi artian struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan kebiasaan. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pengasuhan orang tua atau lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, yaitu upaya dari orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.¹⁵

¹⁴ <http://kbbi.web.id/pola>, Tanggal 10 Maret 2017: pukul 15.30 WIB

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50-51

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk. Yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Syaiful Bahri Djamarah pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.¹⁷

Dari beberapa pendapat yang telah peneliti cantumkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola atau cara pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua mendidik, mengarahkan serta melindungi anak sehingga sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam dari pola asuh orang tua ada dua, yakni:

- a. Tanggapan atau responsiveness, dimensi ini menurut Baumrind berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan

¹⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press), h. 31

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, h. 51

anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Sebagai contoh mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

- b. Tuntutan atau demandingness, menurut Baumirnd yaitu “*the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys*”. Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan keseluruhan keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.¹⁸

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar yang tinggi dan mereka menuntut anaknya untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orang tua yang sangat sedikit memberikan tuntutan kepada anak. Tuntutan-tuntutan orang tua yang ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif, dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis.

¹⁸ Nancy Darking, *Parenting Style and Its Corelates*, Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3, 1999, h. 99

Berdasarkan pendapat yang telah peneliti cantumkan diatas, maka peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tanggapan atau responsiveness dan tuntutan atau demandingness.

3. Tipe-tipe Pola Asuh

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak suatu individu dewasa sebenarnya jauh sebelum benih-benihnya ditanamtumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa kanak-kanak.

Apabila anak-anak memperoleh pendidikan dan latihan serta dibiasakan oleh orang tua, maka anak akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat, sebagai berikut :

“Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, berdo’a, membaca Al-Qur’an (menghafal ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.”¹⁹

Dengan demikian berarti pendidikan yang dilakukan sejak kecil dalam lingkungan keluarga (informal) mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk dan menentukan kepribadian anak, sehingga mereka menjadi dewasa. Dewasa dalam artian dapat menentukan masa depannya baik dari kebutuhan pendidikan, kebutuhan biologis maupun psikologis.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h.75.

Adapun macam-macam pola asuh orang tua yaitu:

- a. Gaya Otoriter, tipe pola asuh ini merupakan tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe pola asuh ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksa kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran, cenderung memaksakan suatu kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.²⁰
- b. Gaya Demokratis, tipe pola asuh orang tua ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan-hubungan antar pribadi dalam keluarga.²¹ Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis ini sebagai berikut:
 - 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia,
 - 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak,

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 60

²¹ *Ibid.*, h. 60

- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak,
 - 4) Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak,
 - 5) Lebih mentitik beratkan kerja sama dengan mencapai tujuan,
 - 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses lagi.²²
- c. Gaya *Laissez-Faire*, tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.²³ Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan menurut kewenangan yang dimiliki.
- d. Gaya *fathernalistik*, *fathernalistik* (*fathernal* = kebapaan) adalah pola asuh kebapaan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.²⁴ Dalam hal ini orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapaannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan

²² *Ibid.*, h. 61

²³ *Ibid.*, h. 61

²⁴ *Ibid.*, h. 61

meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebbaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri pola asuh berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin, orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tau.

- e. Gaya Karismatik, adalah orang tua yang memiliki kewajiban yang kuat. Kewajiban itu hadir bukan karena kekuasaan atau kekuatan, akan tetapi karena ada relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luarbiasa yang diberkahi kekuatan ghaib (*supernatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan.²⁵ Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlaq yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.
- f. Gaya Melebur Diri (*affiliate*), adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.²⁶ Ini adalah tipe yang berusaha membangun ikatan secara kuat antara orang tua dan anak,

²⁵ *Ibid.*, h. 62

²⁶ *Ibid.*, h. 62

berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban orang tua dan anak menjadi sangat harmonis.

- g. Gaya Pelopor, tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua yang benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus dahulu berbuat.²⁷ Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor dari segala bidang demi kepentingan pendidikan anak.
- h. Gaya Manipulasi, tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balikan kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan apa yang dikehendaki. Orang tua selalu memutar balikan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.²⁸ Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati, masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SMP dan SLTA.
- i. Gaya Transaksi, pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antar orang tua dan anak membuat kesepakatan dari

²⁷ *Ibid.*, h. 63

²⁸ *Ibid.*, h. 63

setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah di sepakati.²⁹ Namun biasanya dalam pola asuh ini ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut.

- j. Gaya Biar Lambat Asal Selamat, pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatu dengan sangat hati-hati. Orang tua berperinsip biar lambat asal selamat.³⁰ Biasanya orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat.
- k. Gaya Alih Peran, merupakan tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak.
- l. Gaya Pamrih, tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes* = sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua

²⁹ *Ibid.*, h. 64

³⁰ *Ibid.*, h. 64

ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.³¹ Jadi karena ingin mendapat imbalan jasa itulah anak terdorong dalam melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua.

- m. Gaya Tanpa Pamrih, tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan.³² Dalam penerapan pola asuh yang seperti ini orang tua tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatupun kecuali ridha dari Tuhan.
- n. Gaya Konsultan, tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya.³³ Pada gaya konsultan ini orang tua melaksanakan komunikasi dari dua arah terbuka antara orang tua dan anak., dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sbagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan.
- o. Gaya Militeristik, adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog orang tua harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus patuh dan tunduk pada perintah dan larangan. Dalam

³¹ *Ibid.*, h. 64

³² *Ibid.*, h. 65

³³ *Ibid.*, h. 65

keadaan tertentu, ada ancaman dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.³⁴

Sugihartono, dkk, menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu dan mudah gugup. Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan kebebasan sebebas-bebasnya kepada anak sehingga dapat menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua .

Sedangkan pola asuh otoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin.³⁵

Sedangkan menurut Agus Dariyo dalam bukunya, tipe pola asuh terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter, dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukumannya yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka sering

³⁴ *Ibid.*, h. 66

³⁵ Sugihartono, *Op Cit*, h.31

kali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya.

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak, banyak anak, banyak anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, pemberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, anti-pati, pesimis, dan anti-sosial. Hal ini akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pendapat, perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya. Ciri pengasuhan otoritatif menurut Baumrind yaitu:

- a. Memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi perintahnya,
 - b. Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin,
 - c. Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan,
 - d. Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.
2. Pola Asuh Permisif, sebaliknya dengan pola asuh permisif ini, orang tua merasa tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan

kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemampuan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga, dengan demikian orang tua tidak memiliki kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak. Ciri-ciri dari pengasuhan permisif menurut Baumrind dalam buku Casmini yaitu:

- a. Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin,
 - b. Sangat sedikit menuntut anak-anaknya,
 - c. Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan
 - d. Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tak peduli anaknya menganggap atau tidak.³⁶
3. Pola Asuh Demokratis, ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua, baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

Dengan demikian orang tua dan anak bisa berdiskusi, berkomunikasi dan berdebat secara konstruktif, logis, rasional, demi mencapai kesepakatan bersama. Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan efektif

³⁶ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P_idea., 2007), h. 50-51

bila ada tiga syarat, yaitu: (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia,
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak,
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak,
- d. Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurang daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa bagi anak,
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dengan mencapai tujuan,

f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.³⁷

4. Pola Asuh Situasional, tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tau apa jenis/nama pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi keluarga yang bersangkutan.³⁸

Dari beberapa pendapat diatas terkait dari pengertian pola asuh, penulis menganggap bahwa teori yang disampaikan oleh Agoes Dariyo tentang pembagian pola asuh cukup mewakili dari semua pendapat yang telah dikemukakan dan juga peneliti merasa pembagian pola asuh menurut Agoes Dariyo mampu membantu peneliti dalam membagi kelompok-kelompok orang tua yang sesuai dengan pola asuh yang ada.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh

Baumrind mengemukakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, h. 61

³⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006), h. 206-208

otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini cenderung lebih dominan.³⁹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bjorklund yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan.⁴⁰

Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur.

Pendapat Bjorklund memperkuat pendapat dari Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif ini, yaitu:

- a. Menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua,
- b. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan

³⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 51

⁴⁰ Coni R. Setiawan, *Op Cit*, h. 207

menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Disamping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.⁴¹

Dari setiap pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya selalu memiliki dampak yang positif dan juga negatif terhadap tingkah laku dan kondisi emosi seorang anak nantinya. Agar nantinya anak berkembang dengan baik, maka seorang orang tua (ayah, ibu) perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai bagi karakteristik anaknya.

5. Pola Asuh Yang Ideal Bagi Anak

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh yang sudah peneliti cantumkan diatas, maka pola asuh yang ideal bagi anak ialah pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan :

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan bagi anaknya, disatu sisi membari kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan disisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anaknya. Keluarga yang otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga. Orang tua yang otoritatif juga luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang

⁴¹ Coni R. Setiawan, *Op Cit*, h. 209

sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya. Orang tua yang otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap. Orang tua otoritatif juga lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.

Diskusi keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial. Keluarga yang otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak. Orang tua yang otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan, sehingga anak mengidentifikasi dari orang tuanya. Pada umumnya orang tua yang otoritatif adalah orang tua yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri untuk meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak akan bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang sesuai. Orang tua akan nyaman berada disekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan dapat membuat orang tuanya tidak berfikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Sesuai dengan pendapat Baumrind, Hart et al juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal tersebut dikarenakan :

- a. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.

Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.⁴² Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Pola asuh otoritatif dapat dikatakan pola asuh yang ideal bagi anak dalam keluarga.

B. Aktivitas Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan ialah suatu kegiatan atau kesibukan dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh sang khalik dan menjauhi apa yang dilarang oleh tuntutan agama. Suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam

⁴² Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 168

mencapai sesuatu. Apabila diperhatikan dasar-dasar aktivitas tersebut, maka mempunyai fungsi pada kegiatan manusia sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai gerak untuk melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan atau aktivitas yang kurang memberi manfaat.

Jadi aktivitas mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mencapai tujuan, maka apabila aktivitas tersebut tidak mengarah pada tujuan, maka hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan demikian aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seseorang anak mempunyai dasar serta fungsi yang erat dan penting dalam mengarahkan suatu tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu aktivitas yang dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan keagamaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat mempunyai fungsi yang penting dalam mencapai tujuan mengembangkan aktivitas keagamaan anak-anaknya. Karena aktivitas yang dilakukan sudah diketahui tujuan yang akan dicapai dan bersifat kerohanian dan psikologis.

2. Macam-macam Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

a. Ibadah Shalat

Menurut Zakiah Daradjat pengertian shalat secara bahasa adalah *do'a*, sedangkan menurut istilah adalah perbuatan-perbuatan yang diajarkan syara' yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴³

Shalat menurut arti bahasa *doa* atau *at-ta'adim* dan shalat menurut terminologi ialah: ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* (Allahu Akbar = Allah Maha Besar) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* = salam sejahtera bagimu) dengan syarat-syarat tertentu. Shalat juga berarti doa untuk kebaikan atau salawat bagi Nabi Muhammad saw.⁴⁴

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan nabi Muhammad saw, yang termuat dalam haditsnya.⁴⁵

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam.

Yaitu sebagai berikut:

⁴³ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 198

⁴⁴ Abdullah Arief Cholil, dkk, *Op Cit*, h. 65

⁴⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 25

- 1) Shalat 'Isya, merupakan shalat wajib yang dilakukan atau dilaksanakan pada waktu mulai dari terbenam *syafaq* merah (sehabis waktu shalat Maghrib) sampai terbit fajar kedua (cahaya matahari sewaktu akan terbit, bertebaran melintang di tepi langit sebelah timur).
- 2) Shalat Subuh, waktunya dimulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.
- 3) Shalat Dzuhur, awal waktu dari shalat dzuhur adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Dan akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).
- 4) Shalat 'Asar, waktu dimulainya shalat 'Asar adalah dari habisnya waktu shalat Dzuhur; bayang-bayang sesuatu lebih daripada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
- 5) Shalat Maghrib, dimulai dari terbenamnya matahari sampai terbenam *syafaq* (teja, mega) merah (cahaya matahari yang terpancar di tepi langit sesudah terbenamnya, ada dua rupa mula-mula merah, sesudah hilang yang merah ini datang cahaya putih;

).⁴⁶Mula-mula turunya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isra', setahun sebelum tahun hijriah.⁴⁷

Firman Allah swt, surat An-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*⁴⁸

Perintah ibadah shalat selalu diawali dengan kata “*aqimu*” yang biasa diterjemahkan “*mendirikan*” yang pada hakikatnya berarti “melaksanakannya dengan baik dan sempurna dan sempurna sesuai syarat atau rukun dan sunahnya” atau dengan kata lain kecelakaan akan menimpa orang yang lalai dalam menjalankan ibadah shalat, yaitu mereka yang lalai tentang hakikat makna dan tujuan shalat.⁴⁹

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw, bersabda sebagai berikut:

“*Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat.*” (H.R. Bukhari).

Melihat Nabi shalat artinya mengetahui Nabi bershalat. Keterangan tentang bagaimana Nabi bershalat dapat diungkap dari hadits-haditsnya. Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan hal pertama kali

⁴⁶ H. Sulaiman Rasjid, *Op Cit*, h.61-62

⁴⁷ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 53

⁴⁸ Abdullah Arief Cholil, dkk, *Op Cit*, h.63

⁴⁹ *Ibid*, h.60

ditanyakan Allah swt, pada hari kiamat. Kewajiban shalat bagi setiap muslim tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akalnyanya sehat.⁵⁰

Allah swt, berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Shalat akan mendatangkan ketenangan batin sehingga yang tidak melaksanakan shalat atau lalai arti dan tujuan shalat, akan merasakan kecemasan yang akhirnya akan mengantar kepada kebinasaan. Dari ayat diatas jelas bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan manusia yang mengarahkan kepada keji dan mungkar.

b. Berdo'a

Do'a menurut bahasa adalah memanggil, meminta tolong atau memohon sesuatu.⁵¹ Sedangkan menurut istilah, doa adalah memohon

⁵⁰ A. Toto Suryana Af, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung, Tiga Mutiara, 1997), h. 113-114

⁵¹ Amir Abyan dkk, *Fiqih*, (Semarang: Yoha Putra, 1997), h. 148

sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah swt, dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-NYA.⁵²

Doa merupakan bagian dari ibadah, boleh dilakukan setiap waktu karena Allah swt, selalu bersama umatnya dan mengetahui segala gerak-gerik hamba-NYA.

Allah swt, memerintahkan kepada umat-NYA agar berdo'a, sebagaimana firman-NYA dalam Al-qur'an surat Al-Mukmin ayat 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Dari penjelasan di atas, maka hendaknya orang tua memberikan tauladan serta membiasakan kepada anak untuk berdo'a yakni ketika selesai mengerjakan shalat ataupun ketika hendak memulai belajar atau pekerjaan, apabila sejak kecil dibiasakan tentunya ketika telah dewasa anak akan terbiasa berdo'a dan hanya memohon kepada Allah swt.

c. Membaca Al-Qur'an

Kitab al-qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt, kepada nabi Muhammad saw, sebagai petunjuk bagi manusia serta

⁵² *Ibid*, h. 149

kehidupan sehari-hari. Secara bahasa Al-Qur'an berarti bacaan. Sedangkan definisi Al-qur'an sendiri ialah kalam Allah swt, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai mukjizat, dan membacanya adalah ibadah.⁵³

Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwasanya kitab Al-qur'an adalah salah satu pedoman yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya dari sejak kecil Al-Qur'an dikenalkan kepada anak dengan cara mengajarkan dan membiasakan membacanya sehingga setelah dewasa nanti akan dapat membaca dan memahami isi kandungannya serta bisa mengamalkan isi dari kandungan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Konsepsi Tentang Anak

1. Kedudukan Anak

Islam memandang anak dalam tiga dimensi (ukuran), yakni:

- a. Dimensi Sosial, tujuan perkawinan dalam Islam antara lain untuk melestarikan keturunan. Anak merupakan bagian esensial dalam kesejahteraan keluarga disamping istri / suami, harta dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini ajaran agama Islam mengatur kewajiban orang tua terhadap anak, sejak sebelum lahir sampai dewasa, seperti memberi nama yang indah / baik, mengajari membaca Al-Qur'an, memberikan makanan yang halal dan bergizi, mendidik

⁵³ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2006), h. 86

dengan baik, mengawinkan apabila sudah dewasa. Semua itu dalam konteks upayamewujudkan keturunan yang berkualitas sebagai *dzurriyatan thayyibah*.

- b. Dimensi Ekonomi, dalam Al-Qur'an dianjurkan kita memiliki keprihatinan terhadap keturunan kita, jangan sampai mereka menjadi generasi yang lemah secara ekonomis dan *dzurriyatan dli'aafan*, oleh karenanya kita secara tepat.
- c. Dimensi Religi (agama), keturunan dapat menjadi salah satu aset amal jariyah, apabila anak tersebut menjadi anak yang saleh. Doa dan istighfar serta amal-amal baik keturunan kita dapat mempengaruhi kuantum amal kita, setelah mati nanti. Malah anak yang meninggal pada saat masih kecil diperhitungkan sebagai salah satu bagian pendukung neraca amal-amal baik kita dihadapan mahkamah Tuhan.⁵⁴

2. Perkembangan Pada Anak

Perkembangan manusia meskipun selalu diamati berdasarkan keseluruhan dimensi perkembangannya, dapat diteropong melalui fase-fase tertentu. Untuk memberikan perlakuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan tumbuh kembang, perlu dipahami ciri-ciri fase perkembangan.

⁵⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah: Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantapora Press, 2004), h. 5 – 7.

Terdapat tiga masa kritis yang dilalui oleh manusia, yaitu: masa kritis pertama, terjadi pada umur 3-5 tahun, ketika terjadi masa keras kepala. Masa kedua terjadi pada usia remaja, yaitu pada umur 14-18 tahun ketika terjadi gejolak kehidupan emosional dan konfrontasi dari keinginan untuk bebas mandiri pada satu pihak, dan pada pihak lain, ketidak mampuan mandiri dalam arti ekonomis. Gejolak tersebut ibarat badai dan taufan yang mencakup berbagai dorongan dalam dirinya. Masa kritis ketiga adalah bila seseorang merasa menjadi tua, tetapi tidak ingin menjadi tua.⁵⁵

3. Hubungan Agama Dengan Anak

Konsep ajaran Islam menegaskan pada Al-Qur'an surah Adh-Dhariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Allah swt, mengutus Rasul-NYA sebagai pemberi pengajaran, contoh, dan teladan. Tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua. Dipesankan Rasullullah saw, bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan mengabdikan kepada Penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing-masing.

⁵⁵ Conny R. Semiawan, *Penerapan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.47.

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung bagi pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagamaan bagi anak-anak.⁵⁶

D. Pola Asuh Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan

Dalam mengaktikan aktivitas keagamaan terhadap anak, orang tua yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya, dalam hal ini pada masa sekolah dasar (SD). Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain dengan menyiapkan pakaian atau peralatan-peralatan untuk melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan terhadap anak-anaknya, setelah itu barulah hendaknya didukung dengan usaha-usaha yang lain, seperti:

1. Memberi Tauladan, cara ini memberikan dampak positif bagi anak-anak.

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt, dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.69.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Nabi Muhammas saw, adalah seorang pendidik dan seorang yang memberikan petunjuk dengan tingkah lakunya terlebih dahulu, sebelum dengan kata-kata yang baik. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh ahli pendidikan Islam :

Menurut Abdullah Sani cara yang tepat atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua ialah:

“kita menyuruh anak-anak kita mengerjakan shalat, menyuruh mereka belajar shalat, dari kita selaku orang tua dari anak harus terlebih dahulumengerjakannya, orang tua si anak harus sesuai dengan perbuatan, kalau kita menyuruh anak-anak kita mengerjakan shalat tetapi ibu bapaknya tidak shalat, maka perintah ibu dan bapaknya merupakan perintah yang hampa.”⁵⁷

Sedangkan menurut Charles Gehaefer, mengatakan bahwa :

“contoh atau teladan akan lebih efektif dari pada kata-kata, karena teladan itu dapat menyiapkan isyarat non verbal yang berarti menyediakan contoh yang jelas untuk ditiru.”⁵⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya orang tua dalam mendidik anak harus memberi contoh serta teladan terhadap keluarganya terutama kepada anak-anaknya, tentunya suri tauladan yang baik.

⁵⁷ Abdullah Sana, *Anak Yang Shaleh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 173

⁵⁸ Charles Gehaefer, Alih Bahasa Coni Simlaw, *Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Tellus Jaya), h.16

2. Nasehat, merupakan usaha untuk merubah kesadaran diri seseorang kearah yang lebih baik lagi, agar apa yang diinginkan atau dikehendaki oleh orang yang menasehatinya. Memberi nasehat itu pentingdiberikan kepada anak-anak. Hal ini dimaksudkan supaya anak menyadari akan penting dan perlunya menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim, oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan nasehat kepada anaknya.
3. Kebiasaan, dengan membiasakan aktivitas keagamaan, terus menerus, akan memberikan pengaruh yang positif bagi aktivitas keagamaan anak jika sudah beranjak dewasa nantinya. Karena orang tua akan kesulitan jika membiasakan setelah anak dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat:

“apabila latihan agama dilakukan pada waktu kecil dan membiasakan diwaktu dewasadiberikan dengan cara kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia cenderung kepada aktivitas atau kurang perduli terhadap agama atau kurang merasakan agama terhadap dirinya.”⁵⁹

Dengan demikian, orang tua haruslah memberikan latihan dan membiasakan sejak kecil secara terus-menerus, karena apabila anak sudah menginjak masa dewasa maka akan sangat sulit bagi orang tua untuk membiasakannya.

4. Hukuman, hal ini perlu dan penting untuk dilakukan orang tua untuk membina anak dalam aktivitas keagamaan, hukuman dilakukan bila

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 54

keadaan memaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi peringatan dan ancaman, dan mediator atau perantara untuk memberikan nasehat.⁶⁰

⁶⁰ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h.17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.⁶¹

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah–langkah sistematis, Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini di artikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian.⁶²

Sedangkan Penelitian adalah terjemahan dan bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati–hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.⁶³ Penelitian adalah upaya kegiatan menyusun pengetahuan (*knowledge*)

⁶¹ Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.1.

⁶² Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.24.

⁶³ Joko Subagyo, *Op. Cit.* h.2.

dan atau membangun suatu ilmu (*science*) dengan menggunakan metode dan teknik tertentu menurut prosedur sistematis.⁶⁴

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya secara sistematis terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai karya ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri–ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara–cara yang di gunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah–langkah tertentu yang bersifat logis.⁶⁵

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan–penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur–prosedur statistik atau cara–cara lain dari *kuantifikasi* (pengukuran).⁶⁶ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah

⁶⁴ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.30.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.3.

⁶⁶ Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h.51.

(*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi. Karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶⁷

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam aktifitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

B. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.⁶⁸ Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer atau data utama yang akurat karena tanpa menggunakan penelitian ini peneliti tidak dapat memperoleh data yang obyektif sesuai dengan obyek penelitian.

Sedangkan sifat penelitiannya adalah deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu

⁶⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.122.

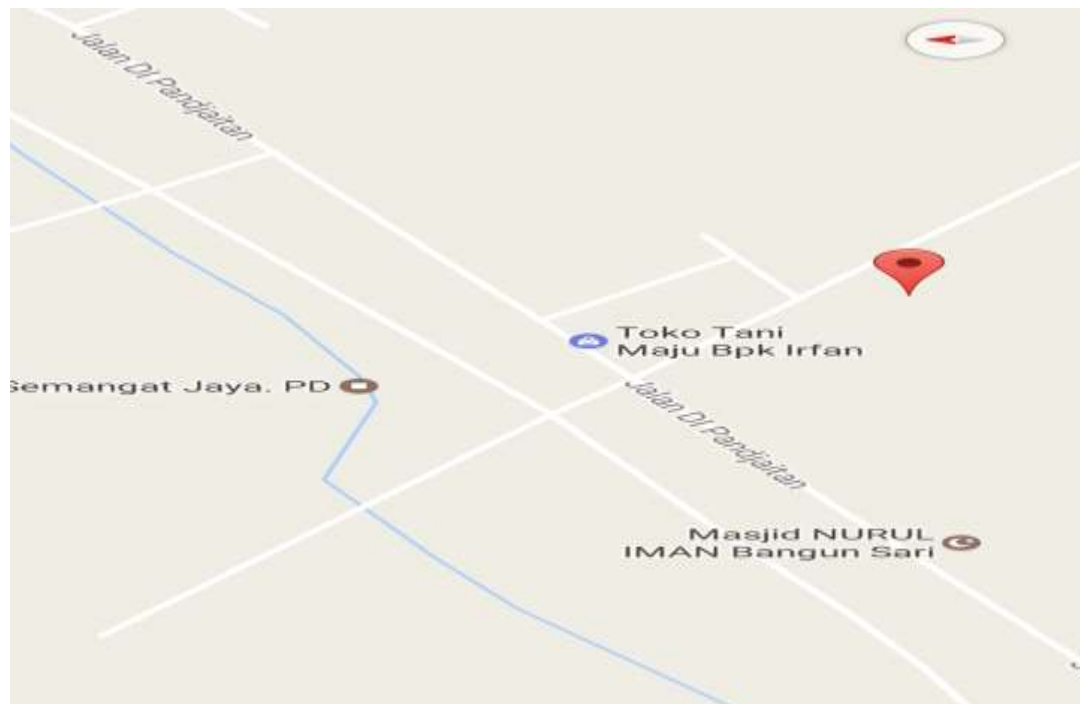
⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26.

atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistim secara faktual dan cermat.⁶⁹

C. Tempat Penelitian

Penelitian di laksanakan di Desa Bangun Sari, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Waktu penelitian mulai dari April 2016 sampai dengan selesai.

Gambar 1
Peta Letak Desa Bangun Sari
Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran



⁶⁹ Soewadji Jusuf, *Op. Cit.* h.26.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di dalam suatu penelitian akan menentukan akan sejauh mana seorang peneliti mengkaji atau meneliti suatu masalah. Dengan adanya fokus penelitian ini diharapkan sebuah penelitian memiliki suatu arah yang lurus dalam study penelitiannya.

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.⁷⁰

Berdasarkan definisi diatas, maka penelitian dalam hal ini akan memfokuskan penelitian kepada orang tua dan anak mereka antara umur 6 s/d 12 tahun di Desa Bangun sari, Kepala Desa Bangun sari yaitu Bpk. Suwadi, dan tokoh Agama di Desa Bangun sari.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipilih harus benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teori terbatas dengan sampling purposive. Maksud sampling dalam hal ini ialah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷¹ Dalam penelitian ini yang

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h.290.

⁷¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, h.85.

menjadi subyek penelitian adalah:

1. Orang tua yang memiliki anak umur 6 s/d 12 tahun di dusun VI,
2. Anak dari pasangan yang disebutkan diatas,
3. Kepala desa Bangunsari, Kecamatan Negri Katon, Kabupaten Pesawaran.
4. Tokoh agama desa Bangunsari, Kecamatan Negri Katon.

F. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁷² Penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengamati pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anaknya, mengamati keadaan lingkungan sekitar desa Bangun Sari.

2. Interview/ Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan

⁷² GuIö, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.116.

interviewee. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang menggunakan wawancara adalah metode wawancara, sedangkan alat pengumpul datanya adalah Pedoman *wawancara/interview*.⁷³

Jenis wawancara yang digunakan ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja.⁷⁴

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya.⁷⁵ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dari jajaran perangkat desa tentang letak geografis desa, jumlah penduduk, keadaan masyarakat, maupun hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

⁷³ Soewadji Jusuf, *Op. Cit.* h.152.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Op. Cit.* h.190.

⁷⁵ Soewadji Jusuf, *Op. Cit.* h.160.

G. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁶

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁷

Data penelitian kualitatif yang di peroleh dalam penelitian banyak menggunakan kata-kata, maka analisa data yang dilakukan melalui:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya,⁷⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

⁷⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, Cet Ke-18, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.33.

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Op. Cit.* h.248.

⁷⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, Cet Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.247.

Adapun maksud pelaksanaannya reduksi data yaitu untuk memfokuskan, mengarahkan dan mengklasifikasikan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁹

Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana sehingga mudah dipahami dan tidak menjemukan untuk dibaca. Penyajian data yang dimaksudkan adalah untuk menghimpun, menyusun informasi dari data yang diperoleh, sehingga dari penyaji dapat memberikan kemungkinan untuk ditarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁷⁹ Sugiyono, *Ibid.* h.249.

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Adalah salah besar apabila kelompok peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara manipulasi data.⁸⁰

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasikan secara selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat *kredibilitas* dan *objektifitas* hasil penelitian, dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori.⁸¹

Verifikasi data yang dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.311.

⁸¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), h.263.

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Bangun Sari

Desa Bangunsari pada mulanya adalah hutan kawasan di wilayah titi bungur 1-2-3. Pada pertengahan tahun 1958 datanglah beberapa penduduk yang berasal dari pulau jawa (jawa Tengah dan Jawa Timur) yang di pimpin oleh bapak Mulyo Wihadiharjo dan bapak Mangun Wardoyo mengawali membuka hutan untuk di jadikan lahan pertanian dan pemukiman .

Satu tahun kemudian pada tahun 1959 terbentuklah pemukiman yang yang berkelompok dan menyebar di areal hutan tebang berupa gubuk gubuk beratapkan daun ilalang dan dinding dari kulit kayu dan di beri nama Dusun Bonjor Bangunsari Desanya menginduk ke Desa Adiluwih Kepala Negeri Gunungsugih Kabupaten Lampung tengah.

Pada awal tahun 1961 atas intruksi Jawatan kehutanan lampung selatan dan lampung tengah seluruh warga penduduk pendatang di usir dilarang menebang hutan dan mengosongkan seluruh areal hutan yang sudah di tebang.

Pada awal tahun 1962 masyarakat kembali menduduki wilayah tersebut. Bermodalkan kebersamaan dan gotong royong serta solidaritas yang tinggi akhirnya

masyarakat membersihkan kembali lahan yang sudah menjadi belukar untuk memulai bercocok tanam padi, singkong, jagung pisang dll sebagai bahan pangan. Tepatnya pada bulan maret tahun 1962 penduduk sudah mulai mendapatkan harapan melihat tanaman tanaman nampak subur meskipun tanpa dilakukan pemupukan. Melihat kondisi itu akhirnya pada tahun yang sama dusun Banjar Bangunsari bergabung ke Desa Kagungan Ratu Perwakilan Rowo rejo yang kemudian diganti nama menjadi Desa Bangunsari Kecamatan Gedung tataan Kabupaten Lampung selatan dengan Kepala desa Bapak Dalem Sunan Sultan Kuasa.

Pada tahun 1964 Setelah Bapak Dalem Sunan Sultan Kuasa diangkat menjadi Kepala Negeri Kecamatan Gedung Tataan selanjutnya Bapak Muhammad Amin dan ibu Soni dari Roworejo menjadi Kepala desa dan wakil di Bangunsari. Kesuburan tanah di dusun banjar bangunsari menjadi bukti dengan bertambahnya para penduduk pendatang dari pulau jawa dan wilayah wilayah sekitar.

Seiring bertambahnya penduduk yang berdatangan perkembangan pada waktu itu tepatnya pada Tanggal 15 Oktober 1966 Desa bangun Sari bergabung dengan Desa sinar bandung dan Bapak Hasan Basri sebagai pejabat Kepala desanya. Pada tahun (1967-1969) Kepala desa di jabat Bapak Juhaendi dan di lanjutkan kembali oleh Bapak Hasan Basri pada Tahun (1970-1971).dan pada Tahun 1972 Kepala desanya adalah Bapak Mangun Gimun sedangkan Bapak Kasmin menjadi Kepala desa bangun Sari hanya 2 tahun yaitu tahun (1973-1975). Yang selanjutnya di pimpin kembali oleh Bapak Mangun Gimun tahun (1976-1979).

Pada tahun 1980 di adakan pemilihan Kepala desa pertama dengan calon Kepala desa Bapak Mangun Gimun, Bapak Kasidi dan Bapak Mahmud yang di menangkan oleh Bapak Mangun Gimun periode (1981-1986). Pada tahun 1988 Desa Bangun Sari Sinar Bandung di mekarkan menjadi Dua yaitu Sinar bandung dan Bangun Sari dengan pejabat Kepala desa masih Bapak Mangun Gimun sampai dengan di adakanya pemilihan kepala desa kembali. Bapak Abdu somad menjadi kepala desa bangunsari periode (1992-1999) setelah mengalahkan Bapak Mangun Gimun pada pamilihan Kepala desa Bangun Sari yang kedua yaitu tahun 1991.

Pada tahun 2001 Pemilihan kepala desa dengan calon Bapak Abdu Somad dan Bapak Sumitro merupakan pemilihan Kepala desa Bangun Sari yang ke tiga. Bapak Abdu Somad kembali menjadi kepala Desa Bangun Sari sampai dengan tahun 2009. Pada awal tahun 2010 Desa Bangun Sari mengadakan pemilihan kepala desa yang ke Empat dengan calon Bapak Suwadi dan Bapak Azwandi dan dimenagkan oleh bapak Suwadi yang selanjutnya di lantik pada tanggal 04 bulan mei tahun 2010.

Setelah habis masa jabatan Bapak Suwadi pada tanggal 04 Mei 2016, Desa Bangun Sari di perintah seorang PNS dari Kecamatan selaku Penjabat sementara yaitu Ibu Winarni SE.

Selang beberapa waktu, Desa Bangun Sari melaksanakan pemilihan kepala desa yang ke lima, dengan calon Bapak Suwadi dan Bapak Agus, kemudian dimenangkan

oleh bapak Suwadi. Jadi kepala desa Bangun Sari sampai sa'at ini masih bapak Suwadi.⁸²

Tabel 3
Data Kepala Desa Bangun Sari
Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran

No	Nama	Tahun Menjabat	Keterangan
1.	Mulyo Wihadiharjo	1958-1959	-
2.	Dalem Sunan Sultan Kuasa	1962-1964	-
3.	Muhammad Amin	1964-1966	-
4.	Hasan Basri	1966-1967	-
5.	Juhaendi	1967-1969	-
6.	Hasan Basri	1970-1971	Jabatan ke-2
7.	Mangun Gimun	1972-1973	-
8.	Kasmin	1973-1975	-
9.	Mangun Gimun	1975-1979	Jabatan ke-2
10.	Mangun Gimun	1981-1986	Jabatan ke-3
11.	Mangun Gimun	1988-1991	Menjabat Sementara
12.	Abdu Somad	1992-1999	-
13.	Abdu Somad	2001-2009	Jabatan ke-2
14.	Suwadi	2010-2016	-
15.	Winarni SE	2017	Menjabat Sementara
16.	Suwadi	2017-sekarang	Jabatan ke-2

Sumber: Data desa Bangun Sari

B. Keadaan Daerah dan Masyarakat

1. Keadaan Daerah

Desa Bangun Sari merupakan desa yang terletak cukup jauh dari kecamatan dan kabupaten, yakni kabupaten Pesawaran. Desa Bangun Sari juga terletak diantara perbatasan kecamatan seperti Adiluwih dan Tegineneng. Akses untuk menuju ke

⁸² Data Desa Bangun Sari, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran

Desa ini sudah bagus, hanya beberapa saja jalan yang menghubungkan antara desa satu ke desa yang lain masih rusak, untuk kendaraan umum hanya dipakai beberapa warga untuk membawa barang dagangan mereka ke pasar-pasar. Karena masyarakat untuk kegiatan sehari-hari menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor.

Adapun mengenai batas-batas desa Bangun sari sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Sinarjati Kecamatan Tegineneng
- b. Sebelah selatan : Desa Tunggul Pawenang Kecamatan Adiluwih
- c. Sebelah Barat : Desa Tirahayu Kecamatan Negerikaton
- d. Sebelah Timur : Desa Margorejo Kecamatan Tegineneng⁸³

Dari keterangan diatas dapat jelas diketahui bahwa bisa dikatakan desa Bangun sari ini sangat jauh dari kecamatan apalagi dengan kabupatennya yaitu Pesawaran. Akan tetapi dengan keadaan yang seperti ini, desa Bangun sari tidak menjadi desa yang tertinggal baik dari segi pembangunan, budaya, pendidikan, atau hal-hal yang menyangkut kehidupan masyarakat lainnya. Menurut peneliti desa Bangun sari ini merupakan desa yang ramah, nyaman, dan tentunya bagus dalam segi pendidikan Agamanya. Seiring dengan berjalannya waktu, tidak sedikit penduduk yang beragama selain Islam kemudian berpindah Agama menjadi Islam. Keputusan mereka mayoritas karena mendapatkan suami atau istri dari Agama Islam, hal ini tentu saja selain memberikan dampak yang baik juga bisa memberikan dampak yang buruk. Karena bila dilihat dari sisi positifnya masyarakat yang beragama Islam bertambah, dan persaudaraan yang terjalin semakin erat, namun jika seorang suami atau istri yang

⁸³ Data desa Bangun Sari, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran

beragama Islam tidak bisa mengajak dan membimbing maka suami atau istrinya yang dulunya beragama selain Islam akan menjadi Islam KTP atau hanya status saja, tidak menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan yang ada di dalam ajaran agama Islam.

Tabel 4
Data Luas Tanah Desa Serta Kegunaan

No	Kegunaan Tanah Desa	Luas Tanah
1.	Luas Pemukiman / Pekarangan	62,80 ha
2.	Luas Persawahan /Boloran	11,00 ha
3.	Luas Perkebunan	151,80 ha
4.	Luas Kuburan	1,00 ha
5.	Luas Tegal / Perladangan	123,70 ha
6.	Luas Taman	-
7.	Luas Perkantoran	0,15 ha
8.	Luas Prasarana Umum Lainnya	12,05 ha
Total Luas		362,5 ha

Sumber: Data Desa Bangun Sari, tahun 2017

Selain pemukiman warga desa Bangun sari, tanah sebagian besar memang dijadikan sebagai perkebunan, tegal/perladangan, dan persawahan. Karena dari hasil tanah-tanah tersebut lah para orang tua sebagian besar mendapatkan rezki atau nafkah untuk keluarga mereka. Karena jarang dari para orang tua yang suami dan istrinya menjadi PNS atau karyawan, salah satu dari mereka pasti memilih menanam padi, jagung, kacang, dan tanaman palawija lainnya untuk mencari nafkan serta mengisi waktu luang dipagi hingga sore hari.

2. Keadaan Masyarakat

Tabel 5
Data Masyarakat Berdasarkan Agama dan Jumlah Tempat Ibadah
Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon

No	Agama	Jumlah Penganut	Tempat Ibadah	Jumlah Tempat Ibadah
1.	Islam	3094 jiwa	Masjid/Mushola	9
2.	Katolik	79 jiwa	Kapel	1
3.	Kristen	251 jiwa	Gereja	2
4.	Hindu	-	Pura	-
5.	Budha	40 jiwa	Vihara	1

Sumber: Data Desa Bangun Sari, tahun 2017

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Bangun Sari mayoritasnya menganut agama Islam yang seluruh penganutnya mencapai 3094 orang. Berarti dalam kondisi ini pendidikan agama Islam kemungkinan besar terlaksana dengan baik didalam masyarakat desa Bangun Sari. Hal ini juga didukung oleh semangat dari orang tua yang mempunyai anak-anak antara umur 6-12 tahun untuk memberikan pendidikan agama Islam yang sebenarnya sangat penting dalam masyarakat.

Tabel 6
Data Jumlah Masjid, Mushala, Dan Taman Pendidikan Al-qur'an
(TPA), di Desa Bangun Sari

No	Kategori	Kondisi			Jumlah
		Baik	Kurang Baik	Renovasi	
1.	Masjid	3	-	1	4
2.	Mushala	5	-	-	5
3.	TPA	4	-	-	4

Sumber: Data desa Bangun Sari, Kec. Negeri Katon

Dari data diatas jelas bahwa jumlah dari masjid, mushala dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) yang ada di desa Bangun Sari. Pendidikan agama untuk anak tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada faktor pendukung dari lingkungan. Faktor lingkungan yang bisa mendukung terlaksananya pendidikan agama bagi anak ialah masjid, mushala dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), karena selain pendidikan yang diberikan oleh orang tua terkadang masih kurang, anak juga akan bersemangat jika suasana belajar bersama dengan teman-teman sebayanya. Dan orang tua menjadi terbantu dengan pendidikan yang diberikan oleh ustadz/dzah yang ada di TPA, masjid atau pun mushala.

Tabel 7
Data Tingkat Pendidikan Orang Tua Desa Bangun Sari
Kecamatan Negeri Katon

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	SD/MI/Sederajat	975
2.	SMP/MTs/ Sederajat	986
3.	SMA/MA/ Sederajat	559
4.	Sarjana	67
5.	Tidak Tamat SD	333
Jumlah		2,920

Sumber: Data Desa Bangun Sari, tahun 2017

Melihat data tentang pendidikan orang tua desa Bangun sari diatas, orang tua mayoritas menempuh pendidikan masih terbilang kurang mampu dalam memberikan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti pendidikan agama, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya orang tua yang menjadi lulusan SD/MI/Sederajat yang merupakan tingkat pendidikan dasar, dan data orang tua yang sarjana masih sangat sedikit, tentu

saja hal ini menjadi salah satu faktor bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Dari penelitian yang dilakukan tentang pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anaknya, peneliti mencari data tentang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian. Selain dari pendidikan formal orang tua seperti SD/SMP/ dan SMA peneliti mencantumkan riwayat pendidikan atau data pendidikan orang tua non formal seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), Pondok Pesantren, yang menjadi subjek penelitian. Seperti berikut:

Tabel 8
Daftar Orang Tua Beserta Pendidikan Orang Tua
Yang Menjadi Subjek Penelitian

NO	Nama Ayah	Pendidikan	Nama Ibu	Pendidikan
1.	Sukadi.	SD, MTs, MA	Ririn	MI, MTs
2.	Parno.	SD, SMP	Jariyah	SD, SMP
3.	Winardi.	SD, SMP	Suwarni	SD
4.	Marji.	MI, MTs, Ponpes	Martumi	SD, Ponpes
5.	Karman.	SD, MTs, MA	Wati	MI, Ponpes
6.	Jamal.	SD, SMP	Kasmi	SD, SMP
7.	Samsuri.	SD, MTs	Tini	SD, MTs
8.	Suprat.	MI, MTs, MA (PP)	Partini	MI, MTs, Ponpes
9.	Kateman.	SD, SMP	Wiji	SD, SMP
10.	Nasori.	SD, SMP	Mutiah	SD
11.	Suryanto.	SD	Siti A.	SD, SMP
12.	Suyanto.	SD, SMP	Muzamjiah	MI, MTs
13.	Kandam.	SD, SMP	Lasiem	MI, MTs
14.	Sarwoko.	SD, MTs	Suratini	MI, MTs
15.	Baimun.	SD, SMP, MA	Sarkini	SD, SMP
16.	Ponidi.	SD, SMP	Jumini	SD, SMP
17.	Ishak.	MI, MTs, MA (PP)	Sriamah	MI, SMP, MA (PP)
18.	Samidi.	MI, SMP	Jumariyah	MI, MTs
19.	Jarwanto.	SD, SMP	Misilah	SD, SMP
20.	Sarni.	SD, SMP	Yatimah	SD

21.	Lasito.	SD, MTs, MA (PP), S1	Winarti	SD, SMP, MA
22.	Sumari.	SD, SMP	Kesi	SD
23.	Maji.	SD, SMP	Rasmini	SD, SMP
24.	Udin.	MI, SMP	Binti	MI, MTs
25.	Imam.	MI, MTs, MA (PP), S1	Tutik	MI, MTs, MA, D3
26.	Kalil.	SD, SMP, SMA, S1	Mulah	MI, MTs,
27.	Slamet.	MI, MTs, MA	Pon	SD, SMP
28.	Guntoro.	SD, SMP, SMA	Siti M.	SD, SMP, SMA
29.	Wiji.	MI, MTs, MA	Siti	MI, MTs
30.	Samsi.	SD, SMP	Herni	SD, SMP

Sumber: Observasi, Penelitian, September 2017

Data yang peneliti cantumkan diatas merupakan hasil dari penelitian dan wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 21-September-2017 di Desa Bangun Sari. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa semangat yang dimiliki oleh orang tua untuk menjadikan anak mereka anak yang shaleh serta shalehah dengan aktivitas keagamaan, dipengaruhi dengan pondasi pengetahuan dan pendidikan agama yang dimiliki oleh orang tua. Seperti yang dilakukan oleh bapak Imam dan ibu Tuti yang mempunyai pondasi, serta pengetahuan agama yang mumpuni untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak mereka untuk mengamalkan atau melaksanakan aktivitas keagamaan.

Tabel 9

Data Orang tua Yang Memiliki Anak usia 6-12 tahun

NO	Nama Orang Tua		Nama Anak	Pekerjaan Orang Tua	Dusun
	Ayah	Ibu			
1.	Sukadi.	Ririn	Egi Dinanto	Pedagang	I
2.	Parno.	Jariyah	Hadi	Pedagang, Supir	I
3.	Winardi	Suwarni	Sinta	Buruh	I
4.	Marji.	Martumi	Wawan Saputra	Pedagang	I
5.	Karman.	Wati	Ari	Tukang, Petani	I
6.	Jamal	Kasmi	Putra	Petani	II

7.	Samsuri	Tini	Hendra	Petani	II
8.	Suprat	Partini	Tegar Syahputra	Pedagang	II
9.	Kateman	Wiji	Ares	Petani	II
10.	Nasori.	Mutiah	Siti Kholimah	Pedagang	II
11.	Suryanto.	Siti Aminah	Myta	Buruh	III
12.	Suyanto	Muzamjjah	Mia	Petani	III
13.	Kandam.	Lasiem	Roni S.	Pengrajin Kayu	III
14.	Sarwoko.	Suratini	Indra	Petani, Pedagang	III
15.	Baimun	Sarkini	Yudi	Pedagang	III
16.	Ponidi	Jumini	Beti	Pengrajin Kayu	IV
17.	Ishak.	Sriamah	Nur Jannah	Pedagang	IV
18.	Samidi.	Jumariyah	Lina	Petani, Buruh	IV
19.	Jarwanto.	Misilah	Yanto	Petani	IV
20.	Sarni.	Yatimah	Ira Astuti	Pedagang	IV
21.	Lasito.	Winarti	Eko Supriadi	Guru, Petani	V
22.	Sumari.	Kesi	Guntoro	Petani	V
23.	Maji	Rasmini	Samitri	Pedagang, Petani	V
24.	Udin	Binti	Budi	Buruh, Petani	V
25.	Imam.	Tutik	Melianti	Guru, Petani	V
26.	Kalil.	Mulah	Farit	Guru, Pedagang	VI
27.	Slamet.	Pon	Dani	Pengrajin Kayu	VI
28.	Guntoro.	Siti Marlana	Jumadi	Pedagang	VI
29.	Wiji.	Siti	Ipin, Udin	Satpam, Petani	VI
30	Samsi.	Herni	Rico	Pedagang	VI

Sumber: Data Desa Bangun sari, tahun 2017

Setelah membaca data yang telah peneliti berikan pada tabel di atas, memang mayoritas dari orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian pekerjaan orang tua mereka pedagang dan petani. Tapi peneliti kagum dengan semangat dari para orang tua yang dengan serius mendidik anak mereka terutama mengenai pendidikan Agama yang sifatnya amalan-amalan wajib, seperti Shalat, Membaca Al-Qur'an dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berbagai cara atau pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak mereka, agar anak mereka menjadi umat Islam yang terbiasa dan senang mengamalkan kewajiban sebagai umat Islam.

Terlepas dari pengetahuan orang tua tentang macam-macam pola asuh yang orang tua terapkan dan dampak bagi anaknya, yang orang tua sadari bahwa mereka adalah tumpuan anaknya sebelum anak-anak mereka terjun ke masyarakat. Untuk itu orang tua di Desa Bangun Sari sangat memperhatikan pendidikan agama Islam.

3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Aktivitas Keagamaan

Kegiatan atau mengamalkan atau melakukan aktivitas keagamaan hukumnya adalah wajib dilaksanakan bagi orang yang beragama Islam serta sudah mencapai umur baligh, apalagi mengamalkan ibadah shalat wajib. Anak-anak yang berusia 6-12 tahun merupakan masa dimana anak harus dibiasakan untuk melaksanakan shalat, berdo'a, serta membaca kitab suci Al-Qur'an karena pada usia ini anak mendekati masa-masa baligh yang nantinya akan dihukumi wajib bagi anak yang sudah baligh untuk melaksanakan shalat.

Pada dasarnya usia baligh pada anak-anak antara umur 9 tahun bagi anak perempuan dan 10 tahun bagi anak laki-laki, akan tetapi sebagai orang tua harus menerapkan kebiasaan-kebiasaan aktivitas keagamaan seperti shalat lima waktu dalam sehari semalam, membaca Al-Qur'an, berdo'a (memohon kepada sang khalik) sejak dini terhadap anak, agar anak nantinya terbiasa dalam melaksanakan atau mengamalkannya ketika anak sudah mencapai masa baligh. Jadi nantinya anak tidak

akan merasa asing atau orang tua juga tidak perlu melakukan pemaksaan hanya untuk menyuruh anak melaksanakannya.

Tentang pendidikan orang tua atau pola asuh orang tua terhadap aktivitas keagamaan anak di Desa Bangun sari kecamatan Negeri Katon sendiri, menurut peneliti pola asuh, usaha, semangat dari orang tua sudah dalam tahap baik, mungkin dari diri anak yang masih terkadang membandel atau susah untuk melaksanakan perintah dari orang tuanya mengenai pengamalan aktivitas keagamaan. Mengenai anak yang membandel ini orang tua biasanya menerapkan tipe pola asuh Otoriter, yang dalam hal ini anak yang susah untuk melaksanakan shalat wajib akan lebih mudah untuk menuruti perintah dari orang tuanya.

Salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini adalah Bapak Ishak dan Ibu Sriamah, “saya sebenarnya nggak mau marah sama anak saya sendiri, tapi kalau saya sudah menyuruh anak saya sampai dua kali lalu dia tidak cepat untuk melaksanakan ya apa boleh buat, saya otomatis akan membentak anak saya. Bahkan pernah juga saya mecubit anak saya karena itu tadi mas, kalo disuruh nanti-nanti jawabnya. Apalagi ini masalah shalat, shalat kan wajib hukumnya to mas? Apalagi saya bisa dibilang sering jadi imam di mushola, apa kata tetangga kalo anaknya jarang shalat, terus bapaknya jadi imam shalat berjama’ah..” Ibu Sriamah menambahkan “saya tidak menyalahkan bapaknya kalo marah atau mencubit

anaknya, apalagi tentang shalat. Tapi terkadang saya juga takut kalo bapaknya sudah marah,”⁸⁴

Selain pola asuh yang otoriter, menurut peneliti terdapat juga orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi yakni Bapak Kalil dan Ibu Mulah. Karena dari penuturan beliau “anak saya kalo disuruh dengan kekerasan atau membentak maka dia akan tertutup dengan saya sebagai orang tuanya, jadi yang sering saya lakukan ialah menasehati, bertanya, dan sebagainya. Karena biasanya kalo disuruh tidak mau berarti dia sedang ada sesuatu yang disembunyikan, karena itulah saya sering bertanya tentang apa yang dia keluhkan, dia ingin seperti apa, atau mempunyai kemauan yang lain. Tapi sebenarnya anak saya tau kalo membantah perintah orang tua dosa, apalagi orang tua menyuruh untuk melaksanakan kewajiban orang Islam”.⁸⁵

Penuturan bapak Wiji juga tidak jauh berbeda dengan pendapat pak Kalil, “anak kalo dikerasin memang nurut, tapi dia nurutnya tidak ikhlas kadang menggerutu dalam hati, dia melaksanakan tapi tidak sungguh-sungguh.” Karena anak tidak bisa menyampaikan apa yang dia rasakan, orang tua juga tidak menanyakan dengan anaknya, semakin lama anak akan semakin tertutup dengan orang tuanya. Dan sa’at dia mempunyai masalah yang belum bisa dia selesaikan sendiri maka anak yang tadinya ingin meminta masukan dari orang tua malah justru tidak mau karena takut,

⁸⁴ Bpk. Ishak dan Ibu Srimah, Orang tua, *Wawancara*, Minggu 27 Agustus 2017

⁸⁵ Bpk. Kalil, Orang tua, *Wawancara*, Minggu 27 Agustus 2017

dan akhirnya anak akan semaunya sendiri untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya, padahal belum tentu itu baik”⁸⁶.

Dari hasil observasi, wawancara yang telah peneliti lakukan maka peneliti memperoleh data seperti dibawah ini:

- a. Bapak Sukadi dan Ibu Ririn tidak bosan-bosan untuk mengingatkan, mengajak anaknya untuk ikut pada acara-acara keagamaan seperti pengajian rutin di Masjid, atau pengajian yang diadakan pada hari-hari besar Islam. Ibu Ririn juga sangat ketat untuk masalah mengaji apalagi melaksanakan shalat lima waktu kepada anaknya Egi, karena shalat itu hukumnya wajib. Jadi tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun. Walaupun demikian tetapi Bapak Sukadi dan Ibu Ririn juga tidak melupakan bahwa anaknya juga butuh waktu untuk bermain bersama teman-teman sebayanya disela-sela kesibukan yang dilakukan anaknya untuk melaksanakan kewajibannya.
- b. Bapak Imam dan Ibu Tuti juga merupakan orang tua yang aktif dalam hal mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di desa maupun diluar desa Bangun sari, menurut beliau kegiatan pengajian sangatlah membantu untuk menambah pengetahuan orang tua dan anak. Dengan suasana yang berbeda maka anak juga akan asyik atau tidak bosan. Karena anak tidak hanya cukup dimasukan atau dipasrahkan kepada Taman Pendidikan Al-Qur'an saja.

⁸⁶ Bpk. Wiji, Orang tua, *Wawancara*, Senin 28 Agustus 2017

- c. Bapak Kalil dan Ibu Mulah. Merupakan salah satu orang tua yang ingin mengerti keadaan dari anaknya. Karena dari penuturan beliau “anak saya kalo disuruh dengan kekerasan atau membentak maka dia akan tertutup dengan saya sebagai orang tuanya, jadi yang sering saya lakukan ialah menasehati, bertanya, dan sebagainya. Karena biasanya kalo disuruh tidak mau berarti dia sedang ada sesuatu yang disembunyikan, karena itulah saya sering bertanya tentang apa yang dia keluhkan, dia ingin seperti apa, atau mempunyai kemauan yang lain. Tapi sebenarnya anak saya tau kalo membantah perintah orang tua dosa, apalagi orang tua menyuruh untuk melaksanakan kewajiban orang Islam”. Jadi Bapak Kalil bukannya tidak bisa marah, tetapi beliau memikirkan akibat yang ditimbulkan dari pola asuh seperti itu.
- d. Bpk. Ishak dan Ibu Sriamah, merupakan orang tua yang sering menerapkan pola asuh keras atau otoriter. Karena mungkin dari latar belakang beliau yang dipandang masyarakat atau salah satu imam mushola di dusunnya. Hal ini dapat peneliti tau dari sesi wawancara dengan beliau, “saya sebenarnya nggak mau marah sama anak saya sendiri, tapi kalau saya sudah menyuruh anak saya sampai dua kali lalu dia tidak cepat untuk melaksanakan ya apa boleh buat, saya otomatis akan membentak anak saya. Bahkan pernah juga saya mecubit anak saya karena itu tadi mas, kalo disuruh nanti-nanti jawabnya. Saya juga sering mengajak anak saya untuk belajar membaca Al-Qur'an jika dirumah mas, apalagi ini masalah shalat, shalat kan wajib

hukumnya to mas? Apalagi saya bisa dibilang sering jadi imam di mushola, apa kata tetangga kalo anaknya jarang shalat, terus bapaknya jadi imam shalat berjama'ah..” Ibu Sriamah menambahkan “saya tidak menyalahkan bapaknya kalo marah atau mencubit anaknya, apalagi tentang shalat. Tapi terkadang saya juga takut kalo bapaknya sudah marah.”

- e. Menurut pendapat bapak Nasori dan Ibu Mutiah juga tidak jauh berbeda “kalo masalah shalat, membaca Al-qur'an memang harus keras mas, soalnya shalat saja hukumnya wajib, walaupun anak saya belum terlalu mengerti tentang perkara wajib tapi jika dibiasakan dari kecil maka nantinya anak akan terbiasa melaksanakan perkara itu dengan sungguh-sungguh”
- f. Bapak Lasito dan Ibu Winarti termasuk orang tua yang teliti, dalam mengurus anak mereka, terutama dalam hal melaksanakan shalat wajib. Mereka selain memasrahkan anak mereka ke TPA terdekat juga sering memberi pengetahuan, pembelajaran agama kepada anak mereka pada waktu dirumah. Misalnya: mengajak shalat berjama'ah, mengajari membaca Al-qur'an, dan kegiatan lainnya. Dalam mengajari anaknya juga mereka menggunakan pola asuh yang demokratis, agar anak bisa berkembang dengan baik.
- g. Bapak Samsi dan Ibu Herni, dari data yang peneliti peroleh bahwa mereka adalah orang tua yang cenderung cuek atau tidak peduli terhadap pendidikan anaknya, karena pekerjaan sebagai pedagang yang dijalani oleh keduanya. Dan pada akhirnya waktu yang diperlukan anak untuk dekat

dengan orang tua, begitu juga orang tua membutuhkan waktu untuk mengetahui perkembangan anaknya menjadi berkurang. Mungkin sesekali mereka memarahi Rico karena tidak mengaji, sedang menonton TV sa'at adzan berkumandang, dan beberapa hal yang berkaitan dengan agama lainnya.

- h. Bapak Samidi dan Ibu Jumariyah sering sekali marah kepada anaknya dikarenakan anaknya tidak mau atau malas untuk mengaji di TPA dan shalat tepat waktu. Bapak Samidi mengatakan bahwa “saya marah bukan karena saya benci atau tidak suka kepada anak saya, tapi saya hanya tidak mau anak saya nantinya menjadi bodoh seperti saya, yang dulunya tidak sempat mengaji, taunya cuman bekerja dan shalat saja mas. Makanya saya terkadang marah kepada anak saya, dan berharap anak saya menjadi anak yang pintar, tau hukum-hukum agama Islam. Terutama shalatnya, membaca Al-qur’annya jangan ketinggalan mas. Biar jadi anak yang sholehah”.
- i. Bapak Ponidi dan Ibu Jumini adalah orang tua yang bisa dibilang berwatak keras kepada anaknya, akan tetapi mengenai pengamalan ibadah shalat sering sekali orang tua lalai untuk mengingatkan atau menyuruh anaknya. Kadang anaknya malah diajak teman-temannya untuk shalat berjama’ah di mushola yang tidak terlalu jauh dari rumah. Peneliti memandang hal ini karena orang tua sendiri jarang untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu, mungkin saja orang tua merasa malu untuk menyuruh anaknya shalat tapi disisi lain orang tua juga masih jarang untuk melaksanakan

shalat. Mengenai pendidikan keagamaan anaknya, Bapak Ponidi dan Ibu Jumini memasrahkan anaknya untuk menuntut ilmu di Taman Pendidikan Al-qur'an yang juga tidak jauh dari kediaman pak Ponidi.

- j. Bapak Sumari dan Ibu Kesi mempunyai anak yang bernama Guntoro, dimana anaknya ini bisa dikatakan mendapat perlakuan yang spesial atau dimanja oleh orang tuanya. Walaupun tidak semua yang diminta selalu ditruti dan diberikan, akan tetapi banyak juga dari keinginan anaknya diberikan. Contohnya: uang jajan lebih, sering bermain HP yang berbasis android, walaupun masih meminjam milik orang tuanya. Dan menurut peneliti Bapak Sumari juga pasif dalam pengamalan ibadah shalat wajib dilingkungan rumah. Pasalnya pada waktu shalat anaknya masih bermain atau menonton TV orang tua hanya menyuruh sekedarnya, tidak mengingatkan terus menerus sampai anaknya benar-benar melaksanakan shalat. Orang tua beranggapan “nantinya kalau sudah besar akan mengerti sendiri, dan mau melaksanakan tanpa harus disuruh. Karena anak saya sudah dapat pendidikan dari Taman Pendidikan Al-qur'an”. Begitu menurut bapak Sumari.
- k. Bapak Jarwanto dan Ibu Misilah memang termasuk orang tua yang keras kepada anaknya, akan tetapi ada juga sa'at dimana mereka tidak perduli atau cuek terhadap anak mereka. Terkadang juga dalam masalah pelaksanaan shalat dan mengaji, Bapak Jarwanto pun cuek dan seolah-olah tidak mempermasalahkan anaknya yang tidak melaksanakan shalat.

- l. Bapak Karman dan Ibu Wati memasrahkan anaknya sepenuhnya kepada Taman Pendidikan Al-qur'an di dusun I. Walaupun letaknya lumayan jauh, tapi anaknya selalu bersemangat untuk mengaji ke TPA, karena banyak dari teman-teman sebayanya dan teman sekolahnya juga mengaji di TPA tersebut. Semua dilakukan karena kesibukan dari orang tuanya, yakni sebagai seorang pengrajin kayu dan petani.
- m. Bapak Slamet dan Ibu Pon merupakan orang tua yang santai dalam mendidik anak, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Jika peneliti lihat, memang dari keluarga pak Slamet ini memang keluarga yang pendiam, jadi sangat jarang di dalam rumah mereka suara-suara bising atau suara orang berteriak.
- n. Bapak Wiji dan Ibu Siti mempunyai dua anak yang bernama Ipin dan Udin, begitu anaknya sering dipanggil. Kesibukan orang tua mereka yang seorang satpam dan juga petani tidak membuat pendidikan agama anaknya terlantar, terutama mengenai pengamalan shalat, dan mengaji Al-qur'an. Karena rumah mereka sangat dekat dengan mushola, dan juga pak Wiji juga menjadi salah satu pengurus mushola tersebut. Dan secara otomatis pak Wiji selalu meluangkan waktunya untuk mengajar ngaji anaknya disela-sela kesibukan beliau, dan juga selalu mengajak Ipin dan Udin untuk bersama-sama untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola.
- o. Bapak Sarni dan Ibu Yatimah merupakan orang tua dari Ira, yang setiap harinya Ira diharuskan pada sore hari untuk berangkat mengaji di Taman

Pendidikan Al-qur'an. Pak Sarni adalah seorang pedagang es dung-dung keliling yang juga setiap hari berangkat berdagang, dari mulai siang sampai es dagangannya habis terjual. Karena diwaktu subuh sampai terbit matahari membuat es yang akan dijual pada siang harinya. Mungkin kesibukan itulah yang membuat ia hanya mendapat pendidikan agama dari Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) saja, sesampainya di rumah dia kembali bermain dengan teman-temannya.

- p. Myta adalah anak dari Bapak Suryanto dan Ibu Siti Aminah, yang merupakan anak jarang sekali pergi mengaji ke Taman Pendidikan Al-qur'an. Karena Myta sangat senang bermain dengan teman-temannya, setelah pulang sekolah biasanya dia bermain hingga sore hari. Dan orang tuanya pun terlihat biasa saja menanggapi anaknya yang jarang berangkat mengaji ke TPA, hal ini mungkin saja disebabkan lingkungan tempat mereka tinggal atau kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan keagamaan yang berkaitan dengan pengamalan ibadah shalat wajib. Karena jika peneliti amati orang tuanya pun jarang untuk mengajak anaknya untuk bersama-sama melaksanakan shalat wajib lima waktu.
- q. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi kepada keluarga Bapak Kadam dan ibu Lasiem, dulunya memang anaknya yang bernama Roni dipasrahkan mengaji di Taman Pendidikan Al-qur'an. Akan tetapi hal tersebut hanya berjalan kurang lebih selama 2-3 tahun saja, karena anaknya lama kelamaan entah merasa malu atau malas untuk mengaji lagi, jadi dia pun berhenti dan

tidak lagi menuntut ilmu di Taman Pendidikan Al-qur'an lagi. Ditambah lagi orang tua dari Roni tidak membujuk, menasehati anaknya untuk kembali mengaji dan menuntut ilmu di TPA. Tapi mengenai shalat lima waktu, Bapak Kandang dan ibu Lassem tidak segan-segan untuk memarahi anaknya hanya karena anaknya selalu membandel untuk disuruh melaksanakan shalat.

- r. Bapak Sarwoko dan Ibu Suratini adalah orang tua dari Indra, mereka termasuk salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Bapak sarwoko terkadang menjadi orang tua yang otoriter terhadap anaknya, akan tetapi setelah itu beliau menjadi orang tua yang permisif terhadap kegiatan agama terutama mengenai pengamalan ibadah shalat wajib lima waktu. Keadaan seperti ini memang bukan hal baru dalam penerapan pola asuh, karena tidak menutup kemungkinan dari orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan keadaan sekitar atau keadaan keluarga yang bersangkutan, bisa karena pengetahuan orang tua tentang pola asuh atau mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua lain.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Selain data tersebut di atas peneliti juga mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penerapan pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan anak usia 6-12 tahun di desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran. Seperti diantaranya:

- a. Faktor Pendidikan Orang Tua, dari data penelitian yang dilakukan di Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran dengan jumlah subjek penelitian 30 orang tua, tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penerapan atau pengimplementasian pola asuh kepada anak khususnya dalam aktivitas keagamaan anak. Dari data yang peneliti peroleh, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (latar belakang pendidikan agama) cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis dimana mereka terbuka dengan anaknya yaitu mengarahkan anak untuk membaca Al-Qur'an, berdo'a serta melaksanakan shalat wajib serta memberikan contoh tanpa memaksa si anak dengan hukuman tertentu, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pola asuh yang permisif (acuh tak acuh), mereka sama sekali tidak pernah menyuruh anaknya untuk shalat apalagi memberikan contoh kepada anaknya
- b. Faktor ekonomi orang tua, dari data penelitian yang dilakukan di Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran dengan jumlah subjek penelitian 30 orang tua, tingkat ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor penerapan atau pengimplementasian pola asuh kepada anak khususnya dalam aktivitas keagamaan anak. Orang tua dengan ekonomi rendah cenderung menerapkan pola asuh permisif, hal ini terjadi karena mayoritas orang tua ini bekerja sebagai petani, buruh kasar dan pedagang. Karena tuntutan ekonomi, orang tua ini jarang sekali berada di rumah dan

kurang memperhatikan pendidikan anak mereka. Sedangkan orang tua dengan ekonomi menengah sampai mapan cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis dan otoriter. Rata-rata mereka bekerja sebagai guru dan wiraswasta dengan jam kerja yang terjadwal sehingga mempunyai banyak waktu untuk mendidik dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya

- c. Faktor lingkungan, di Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon, Kab.Pesawaran terdapat beberapa masjid, mushalla, tempat pendidikan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang tersebar di beberapa dusun. Hal ini juga berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter akan mengajak dan menyuruh anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an, berdo'a serta melaksanakan shalat wajib di masjid/mushalla dan mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), sedangkan orang tua dengan pola asuh permisif justru akan acuh tak acuh dan cenderung masa bodoh apakah anaknya akan pergi shalat di masjid atau tidak.

C. Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Yang dimaksud dengan pengolahan data didalam skripsi ini ialah pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, terhadap orang tua

yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang ada di desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

Dari data-data yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini hanya difokuskan pada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun mengenai pola asuh orang tua dalam aktivitas keagamaan. Setelah data-data yang peneliti peroleh kemudian data dikemas lalu data tersebut diinterpretasi dan dianalisis.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendidik, melindungi, serta membimbing anak hingga dapat menjadi yang diharapkan masyarakat secara umum. Dari observasi dan wawancara pada awal penelitian nampak bahwa orang tua banyak yang masih peduli tentang aktivitas keagamaan anaknya khususnya tentang shalat lima waktu sehari semalam yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang sudah baligh. Namun masih ada orang tua yang kurang peduli, karena mereka merasa sudah cukup dengan menyuruh anaknya mengaji di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) yang ada didekat lingkungan rumah mereka.

Orang tua yang berhasil dalam mendidik anak bukanlah orang tua yang mampu memberikan pendidikan yang tinggi kepada anaknya, akan tetapi orang tua yang berhasil mendidik anak ialah orang tua yang mampu membimbing, mengarahkan serta membawa anaknya kepada jalan yang benar dipandangan manusia dan dihadapan Allah swt, hal ini termasuk menjadikan anak yang ta'at kepada orang tua, sopan santun terhadap sesama dan menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, serta menjauhi larangan yang ada di dalam aturan agama Islam.

Ungkapan tersebut diatas mungkin menggambarkan sedikit dari hasil wawancara, observasi dan penelitian yang peneliti lakukan kepada 30 orang tua yang memiliki anak antara umur 6-12 tahun di desa Bangun sari kecamatan Negeri Katon, dimana pada dasarnya memang banyak orang tua yang masih belum mampu untuk memberikan atau membiayai anaknya untuk menuntut ilmu dunia sampai jenjang yang cukup tinggi. Para orang tua beranggapan bahwa semua itu memang harusnya didapat oleh anak mereka, akan tetapi ada suatu hal yang lebih penting dari pendidikan atau bekal dunia, yaitu pendidikan agama Islam dan bekal untuk akhirat mereka nantinya.

Dari penelitian serta wawancara yang telah peneliti lakukan di desa Bangun sari ini, peneliti mendapatkan berbagai macam tanggapan, karakter dari orang tua, anak, dan bermacam-macam pola asuh orang tua. Terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan otoritatif. Dari bermacam-macam karakter serta pola asuh yang orang tua terapkan itu tidak lain untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang sholeh serta sholehah. Dalam hal ini ialah mengenai aktivitas keagamaan, seperti berdo'a, membaca kitab suci Al-Qur'an dan shalat wajib lima waktu. Masih banyak orang tua yang sadar dan peduli akan pendidikan keagamaan serta pengamalan ibadah anaknya seperti shalat lima waktu dalam sehari semalam dan membaca Al-qur'an.

Seperti penuturan Bapak Ishak tentang pola asuh yang diterapkan beliau kepada anaknya dalam segi pendidikan agama, "saya sebenarnya nggak mau marah sama anak saya sendiri, tapi kalau saya sudah menyuruh anak saya sampai dua kali lalu dia

tidak cepat untuk melaksanakan ya apa boleh buat, saya otomatis akan membentak anak saya. Bahkan pernah juga saya mecubit anak saya karena itu tadi mas, kalo disuruh nanti-nanti jawabnya. Apalagi ini masalah shalat, shalat kan wajib hukumnya to mas? Apalagi saya pengurus dan jadi imam di mushola, apa kata tetangga kalo anaknya jarang shalat, terus bapaknya jadi imam shalat berjama'ah..” penuturan tersebut dibenarkan oleh anaknya Nur Jannah yang mengatakan bahwa “bapak saya memang orangnya galak, kalo saya disuruh melaksanakan sesuatu pasti selalu harus dituruti, apalahi kalo bapak saya sudah menyuruh untuk melaksanakan shalat. Bapak selalu mengingatkan bahwa shalat itu wajib, nggak bisa ditunda-tunda. Ibu juga sering bilang gitu, kalo saya dimarah bapak karena belum shalat ibu jarang membela saya. Kalo selain itu pasti ibu membela saya”⁸⁷

Bapak Nasori juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda “kalo masalah shalat, membaca Al-qur'an memang harus keras mas, soalnya shalat saja hukumnya wajib, walaupun anak saya belum terlalu mengerti tentang perkara wajib tapi jika dibiasakan dari kecil maka nantinya anak akan terbiasa melaksanakan perkara itu dengan sungguh-sungguh”. Ibu Mutiah mengatakan bahwa “keluarga kami memang sederhana mas, tapi saya dan suami saya sangat berharap dengan keadaan yang sederhana akan tetapi anak kami bisa menjadi anak yang ta'at kepada Allah swt, karena itu bapaknya terkadang memarahi anak kalo dia tidak mau shalat”.⁸⁸

⁸⁷ Nur Jannah, Anak, Wawancara, Minggu 27 Agustus 2017

⁸⁸ Ibu Mutiah, Orang Tua, Wawancara, Minggu 27 Agustus 2017

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di desa Bangun sari ini bahwa pola asuh yang diterapkan mayoritas ialah otoriter dan otoritatif. Anak-anak yang masih pada usia ini memang harusnya mendapat pengawasan, perhatian yang teliti dalam segi lingkungan, teman, dan terutama dalam segi aktivitas keagamaannya, agar nantinya menjadi anak-anak yang mengerti tentang nilai-nilai agama dan menjadi anak yang berguna serta sholeh sholehah.

Oleh karena itu, yang memegang peranan sangat penting ialah orang tua yakni untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anaknya tentang aktivitas keagamaan, dan pengamalan ibadah shalat wajib.

Pola asuh orang tua kepada anaknya yang otoriter atau dengan pendidikan yang keras tidak disalahkan, tapi juga tidak dianjurkan. Karena dalam pola asuh otoriter terdapat batasan-batasan dalam hal mendidik, seperti untuk melatih kedisiplinan anak dalam belajar, berteman, dan yang terpenting disiplin dalam hal aktivitas keagamaan, apalagi yang bersifat wajib seperti shalat lima waktu. Pola asuh yang mengekang anak merupakan pola asuh yang akan membuat anak semakin ingin memberontak, karena terlalu banyak peraturan, terlalu banyak larangan dari orang tua, pola asuh yang otoriter hanya membatasi, mengawasi, agar anak tidak keluar dari jalur pendidikan keagamaan.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan agama kepada anak yang dalam masa sekolah dasar tersebut, selain menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua juga

harus memberi motivasi, contoh atau suri tauladan yang baik kepada anak, semua ini untuk menjadikan anaknya jujur, sholeh, dan memenuhi perintah Allah SWT.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa pola asuh orang tua yang memang mayoritas diterapkan oleh para orang tua yang ada di desa Bangun Sari. Diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Dari penelitian yang sudah dilakukan orang tua di desa Bangun Sari yang menerapkan pola asuh otoriter memang tidak banyak, ada beberapa dari orang tua. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya : anak yang membandel, orang tua yang berwatak keras, dan orang tua yang sangat ingin anaknya tidak mengikuti jejak orang tuanya.

Memang pada dasarnya orang tua yang menerapkan jenis pola asuh ini mempunyai maksud yang baik untuk masa depan anaknya, namun karena pola asuh ini bersifat keras terkadang menjadikan anak tidak nyaman dengan keadaan yang seperti ini, dan nantinya bisa juga berdampak kurang baik terhadap pengamalan ibadah shalat wajib.

b. Pola Asuh Permisif

Seperti dalam pengertiannya, pola asuh permisif merupakan salah satu tipe pola asuh dari orang tua terhadap anaknya yang cenderung acuh tak acuh kepada anak, tidak peduli dan terlalu sering membiarkan aktifitas keagamaan anak yakni pengamalan ibadah shalat wajib menjadi terbengkalai. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tergolong orang tua

yang pasif terhadap perilaku anaknya, terlalu memberikan kebebasan dalam interaksi tanpa melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengamalan ibadah shalat wajib anaknya.

Dari pengamatan peneliti tentang keadaan sosialisasi dan pergaulan anak yang dimasa sekarang ini, maka penerapan pola asuh yang seperti ini memanglah tidak cocok untuk anak. Karena kebebasan yang diberikan oleh orang tua biasanya disalah gunakan, sehingga dalam pengamalan ibadah shalat wajib bagi anaknya tidak terarah dan terkesan anak juga acuh tak acuh dengan pengamalan shalat wajib.

c. Pola Asuh Demokratis

Dari segi pengertian dan dampak yang ditimbulkan oleh penerapan pola asuh ini, menurut peneliti penerapan dari pola asuh ini sesuai dengan anak yang dalam tahap perkembangan dan pengenalan lingkungan sekitar. Anak akan merasa dirinya tidak dikekang oleh peraturan atau pun anak merasa tidak ada unsur paksa'an dalam bentuk melaksanakan aktivitas keagamaan seperti pengamalan ibadah wajib, membaca Al-Qur'an dan berdo'a.

Anak yang mendapatkan penerapan pola asuh demokratis dari orang tuanya juga akan merasa dekat dengan orang tua mereka, tidak canggung, dan bisa bersifat terbuka kepada orang tuanya. Dengan keadaan anak yang seperti inilah orang tua berharap anaknya akan bisa dikendalikan dari segi pergaulan, dan juga segi pengamalan agama, karena untuk menjadikan anak

yang shaleh dan shalehah bukan perkara yang mudah. Orang tua harus pintar membagi waktu untuk bekerja dan waktu untuk bersosialisasi kepada anaknya, mengobrol, bercanda dan hal-hal lainnya yang akan menjadikan anak merasa sangat diperhatikan oleh orang tuanya.

d. Pola Asuh Situasional

Dari pendapat Agoes Dariyo yang peneliti cantumkan dalam bab yang sebelumnya bahwa orang yang menerapkan pola asuh tidak menutup kemungkinan bahwa belum mengetahui jenis dan dampak dari penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua. Sehingga orang tua secara tidak sengaja melakukan pola asuh yang acak atau tidak beraturan, hal ini sesuai dengan keadaan dari suatu orang tua atau keluarga tertentu, termasuk pola asuh yang populer dikalangan orang tua yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

2. Analisis Data

Dengan keadaan masyarakat desa Bangun Sari kecamatan Negeri Katon kabupaten Pesawaran, yang mayoritas beragama muslim atau Islam, serta masyarakat yang mayoritas dalam tingkat ekonomi mereka menengah, para orang tua memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak-anak mereka kearah yang baik dan lebih baik lagi. Khususnya dalam segi pendidikan agama anak mereka, walaupun ada beberapa orang tua yang tidak mampu memberikan pendidikan

yang dibutuhkan oleh anak, mereka tetap berupaya dengan menitipkan kepada Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), masjid, atau mushala yang mengadakan kegiatan seperti mengaji, dll. Agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik, dan pendidikan yang akan menjadikan mereka anak yang shaleh dan shalehah. Terutama orang tua yang beranggapan dahulu orang tuanya tidak bisa merasakan pendidikan agama seperti sekarang ini.

Orang tua yang mampu memberikan pendidikan, pengetahuan, dan ilmu tentang agama yakni penanaman akidah, pengamalan shalat wajib juga masih menitipkan anak mereka kepada Taman Pendidikan Al-qur'an yang berada di dekat lingkungan rumah mereka. Hal ini dilakukan semata-mata untuk lebih mempertebal iman, dan menambah ilmu pengetahuan anak tentang penguasaan-pengamalan ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan amalan-amalan lainnya.

Selanjutnya orang tua memberi penambahan pendidikan anaknya dengan mengevaluasi pada sa'at dirumah, mengajak, serta membiasakan anak untuk bersama-sama melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah. Hal-hal yang berkaitan dengan pengamalan keagamaan, lebih ditekankan kepada anak karena orang tua sadar bahwa pengamalan ibadah yang bersifat wajib harus dibiasakan dari awal pendidikan atau usia yang masih dalam proses mengenal lingkungan.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa para orang tua yang ada di desa Bangun Sari kecamatan Negeri Katon kabupaten Pesawaran

menerapkan berbagai pola asuh untuk anak mereka, walaupun beberapa orang tua belum mengetahui bahwa mereka menggunakan tipe pola asuh yang seperti apa dan terkesan berganti-ganti, tetapi maksud dan tujuan dari orang tua sebenarnya baik dan positif. Selanjutnya dari uraian diatas, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka tipe pola asuh dari orang tua yang ada di desa Bangun Sari dapat dikelompokkan seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10
Data Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua
Di Desa Bangun Sari Kec. Negeri Katon

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pola Asuh Yang Diterapkan
1.	Bapak Sukadi dan Ibu Ririn	Egi D.	Demokrasi
2.	Bapak Kalil dan Ibu Mulah	Farit	
3.	Bapak Wiji dan Ibu Siti	Ipin dan Udin	
4.	Bapak Lasito dan Ibu Winarti	Eko Supriadi	
5.	Bapak Karman dan Ibu Wati	Ari	
6.	Bapak Slamet dan Ibu Pon	Dani	
7.	Bapak Imam dan Ibu Tuti	Melianti	
8.	Bapak Marji dan Ibu Martumi	Wawan S.	
9.	Bapak Suprat dan Ibu Partini	Tegar S.	
10.	Bapak Baimun dan Ibu Sarkini	Yudi	
11.	Bapak Ishak dan Ibu Sriamah	Nur Jannah	Otoriter
12.	Bapak Nasori dan Ibu Mutiah	Siti Kholimah	
13.	Bapak Guntoro dan Ibu Siti Marlana	Jumadi	
14.	Bapak Jarwanto dan Ibu Misilah	Yanto	
15.	Bapak Suyanto dan Ibu Muzamjiah	Mia	
16.	Bapak Ponidi dan Ibu Jumini	Beti	
17.	Bapak Kateman dan Ibu Wiji	Ares	
18.	Bapak Samsi dan Ibu Herni	Rico	Permisif
19.	Bapak Sumari dan Ibu Kesi	Guntoro	
20.	Bapak Winardi dan Ibu Suwarni	Sinta	
21.	Bapak Sarni dan Ibu Yatimah	Ira Astuti	

22.	Bapak Suryanto dan Ibu Siti	Myta	Situasional
23.	Bapak Kandang dan ibu Lasiem	Roni	
24.	Bapak Sarwoko dan Ibu Suratini	Indra	
25.	Bapak Samidi dan Ibu Jumariyah	Lina	
26.	Bapak Maji dan Ibu Rasmini	Samitri	
27.	Bapak Udin dan Ibu Binti	Budi	
28.	Bapak Jamal dan Ibu Kasmi	Putra	
29.	Bapak Samsuri dan Ibu Tini	Hendra	
30.	Bapak Parno dan Ibu Jariyah	Hadi	

Sumber: Berdasarkan Penelitian di Desa Bangun Sari, tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang terapkan oleh orang tua dalam aktivitas keagamaan bagi anak usia 6-12 tahun di desa Bangunsari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran ada empat tipe pola asuh, demokratis, Otoriter, Permisif, dan Situasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di desa Bangunsari, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil. Kesimpulan ini sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada skripsi ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang tua di Desa Bangunsari dalam memberikan arahan kepada anaknya (mengaji, berdo'a, pengamalan ibadah shalat wajib), mencapai taraf yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang peduli terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Selain memperhatikan pendidikan agama bagi anak mereka, orang tua juga baik dalam hal memberikan suri tauladan, mengingatkan, serta mengajak anak mereka bersama-sama dalam aktivitas keagamaan anak mereka. Memberi hukuman juga diberikan oleh para orang tua bagi anak-anak mereka yang bandel atau lalai dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan efek jera kepada anak, sehingga anak akan menyadari akan kesalahan mereka.

2. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa Bangunsari mayoritas ialah tipe pola asuh demokratis, serta otoriter. Kedua pola asuh ini memang banyak memberikan dampak yang positif jika masing-masing orang tua yang menerapkan tahu akan batas-batasnya. Seperti pola asuh otoriter, dimana pola asuh yang sebenarnya mengedepankan sikap keras dari orang tua akan tetapi hal tersebut hanya bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang tidak terlalu bebas kepada anak, dan mau menuruti perintah orang tua (selama perintah tersebut baik).

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan ialah sebagai berikut:

1. Dikhususkan kepada orang tua yang berada di desa Bangunsari kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran untuk lebih meningkatkan kontrol, pengawasan, dan lebih sensitif terhadap pergaulan anak pada usia 6-12 tahun. Jangan sampai pergaulan, sosialisasi anak menjadikan terbengkalainya pendidikan agama khususnya aktivitas keagamaan anak (mengaji, berdo'a serta shalat). Karena anak jika dari usia dini terbiasa dengan hal yang buruk maka akan berdampak buruk pula bagi anak, bahkan berdampak kepada orang tua. Sebaliknya jika orang tua membisakan hal yang baik dan positif maka akan akan berdampak positif juga bagi anak nantinya.

2. Untuk para orang tua yang mempunyai anak dalam tahap perkembangan awal yaitu antara usia 6-12 tahun untuk lebih selektif memilih pola asuh bagi anaknya, anak akan merasa tidak nyaman jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka tidak sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh anak, walau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menurut mereka baik untuk anak.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pihak-pihak lain sehingga dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi orang tua dan umumnya bagi kita semua. *Amiin..*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Arief Cholil, dkk, *Studi Islam II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006
- A. Toto Suryana Af, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara, 1997
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: P_idea, 2007
- Conny R. Semiawan, *Penerapan Belajar Pada Anak*, Jakarta: PT. Indeks, 2009
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008
- GuIö, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2010
- H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- H. Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKKUD, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan, Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- M. Syahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002

- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah: Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantapora Press, 2004
- Nancy Darking, *Parenting Style and Its Corelates*, Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3, 1999
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002
- Riaz Hasan, *Keragaman Iman: Studi Kooperatif Masyarakat Muslim*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006
- Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2012
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Toto Suryana Af, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara, 1997

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlaq Dalam Membina Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&Pengamalan&id=48180-arti-maksud-definisi-pengertian-Pengamalan.html,

<http://kbbi.web.id/pola>,

<http://zonependidikan.blogspot.co.id/2012/06/definisi-pendidikan-agama-pendidikan.html?m=1>

<http://zonependidikan.blogspot.co.id/2012/06/definisi-pendidikan-agama-pendidikan.html?m=1>

<https://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/agama.html>,